

**PERANAN LINGKUNGAN SOSIAL TERHADAP PENINGKATAN
KOGNITIF PESERTA DIDIK DALAM BIDANG STUDI PAI
SDN 213 RINJANI KEC. ANGKONA
KAB. LUWU TIMUR**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.)

Oleh,

Ernawati

NIM 09.16.2.0344

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2014**

**PERANAN LINGKUNGAN SOSIAL TERHADAP PENINGKATAN
KOGNITIF PESERTA DIDIK DALAM BIDANG STUDI PAI
SDN 213 RINJANI KEC. ANGKONA
KAB. LUWU TIMUR**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.)

Oleh,

Ernawati

NIM 09.16.2.0344

Dibimbing Oleh:

- 1. Dr. H. Fahmi Damang, MA.**
- 2. Nursaeni, S.Ag., M.Pd.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2014**

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS PEMBIMBING	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PERNYATAAN	iv
PRAKATA	v
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR ISI	vii
ABSTRAK	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Defenisi Operasional Variabel	8
D. Hipotesis	9
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan	11
B. Konsep Dasar Lingkungan Sosial	12
C. Pengertian dan Tujuan Pendidikan Agama Islam	19
D. Belajar dalam Islam	24
E. Perkembangan Kognitif Peserta didik	28
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Desain Penelitian	44
B. Variabel Penelitian	44
C. Populasi dan Sampel	45
D. Instrumen Penelitian	46
E. Teknik Pengumpulan Data	46
F. Teknik Analisis Data	48

BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
	A. Kondisi Obyektif Lokasi Penelitian	49
	B. Gambaran Tingkat Kognitif Peserta Didik di Bidang Studi PAI di SDN 213 Rinjani	58
	C. Peran Lingkungan Sosial terhadap Kognitif peserta didik di SD Negeri 213 Rinjani	60
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	69
	B. Saran-saran	69
DAFTAR PUSTAKA	71



IAIN PALOPO

Proposal Penelitian Skripsi

**PERANAN LINGKUNGAN SOSIAL TERHADAP PENINGKATAN
KOGNITIF PESERTA DIDIK DALAM BIDANG STUDI PAI
SDN 213 RINJANI KEC. ANGKONA
KAB. LUWU TIMUR**

**Untuk Menyusun Skripsi Pada Program Strata Satu (S-1) Program Studi
Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri
(STAIN) Palopo**

Diajukan Oleh,

**ERNAWATI
NIM: 09.16.2.0344**

IAIN PALOPO



**KEPADA
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2013**

	i
DAFTAR ISI	ii
	iii
HALAMAN JUDUL	1
SAMPUL JUDUL	8
DAFTAR ISI.....	8
A. Latar Belakang Masalah	8
B. Rumusan Masalah	9
C. Hipotesis	38
D. Definisi Operasional Variabel	38
E. Tinjauan Pustaka	39
F. Tujuan Penelitian	43
G. Manfaat Penelitian	
H. Metode Penelitian	
I. Daftar Pustaka	



KOMPOSISI BAB

BAB I

PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Manfaat Penelitian

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

- A. Aspek-aspek Pendidikan TK
- B. Prinsip-prinsip Penerapan Kurikulum
- C. Korelasi Antara Kurikulum dan Efektifitas Belajar Mengajar
- D. Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

- A. Desain Penelitian
- B. Variabel Penelitian
- C. Definisi Operasional Variabel
- D. Populasi dan Sampel
- E. Instrumen Penelitian
- F. Teknik Pengumpulan Data
- G. Teknik Analisis Data

BAB IV DESKRIPSI HASIL PENELITIAN

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

B. Saran-saran

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN - LAMPIRAN



IAIN PALOPO

1. abd. Majid (06.19.2.0001) smp islam uswatun hasanah
2. abd. Rasyid (06.19.2.0005) ma uswatun hasanah
3. Mustafa Mas'ud (06.19.2.0017) mts ddi cendana hijau
4. Zuriyah (06.19.2.0044) sdn limbo mampongo
5. Muhdarun Muhajirin (06.19.2.0027) mts al-mujahidin nw mantadulu
- 6.



IAIN PALOPO

NOTADINAS PEMBIMBING

Perihal : Skripsi
Lamp : 6 Eks

Palopo, 03 Februari 2014

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo
Di-
Palopo

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Sesudah melakukan bimbingan skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

N a m a : Ernawati
N I M : 09.16.2.0344
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Judul Skripsi : ***Peranan Lingkungan Sosial Terhadap Peningkatan Kognitif Peserta Didik Dalam Bidang Studi PAI di SDN 213 Rinjani Kec. Angkona Kab. Luwu Timur***

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan.
Demikian untuk proses selanjutnya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing I,

IAIN PALOPO

Dr. H. Fahmi Damang, MA.
NIP 19491107 197703 1 001

NOTADINAS PEMBIMBING

Perihal : Skripsi
Lamp : 6 Eks

Palopo, 03 Februari 2014

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo
Di-
Palopo

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Sesudah melakukan bimbingan skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

N a m a : Ernawati
N I M : 09.16.2.0344
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Judul Skripsi : ***Peranan Lingkungan Sosial Terhadap Peningkatan Kognitif Peserta Didik Dalam Bidang Studi PAI di SDN 213 Rinjani Kec. Angkona Kab. Luwu Timur***

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan.

Demikian untuk proses selanjutnya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing II,

IAIN PALOPO

Nursaeni, S.Ag., M.Pd.

NIP 19690615 200604 2 004

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul ***“Peranan Lingkungan Sosial Terhadap Peningkatan Kognitif Peserta Didik Dalam Bidang Studi PAI di SDN 213 Rinjani Kec. Angkona Kab. Luwu Timur”***

Yang ditulis oleh :

N a m a : Ernawati
N I M : 09.16.2.0344
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Disetujui untuk diujikan pada ujian Seminar Hasil Penelitian/*munaqasyah*.

Demikian untuk proses selanjutnya.

Palopo , 03 Februari 2014

Pembimbing I,

Pembimbing II

Dr. H. Fahmi Damang, MA.
NIP 19491107 197703 1 001

Nursaeni, S.Ag., M.Pd.
NIP 19690615 200604 2 004

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

N a m a : Ernawati
N I M : 09.16.2.0344
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

2. Seluruh bagian skripsi ini adalah karya saya sendiri kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

IAIN PALOPO Palopo, 03 Februari 2014

Yang membuat pernyataan

ERNAWATI
NIM 09.16.2.0344

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ الْقُرْآنَ عَرَبِيًّا لِيَتَدَبَّرَ النَّاسُ مَا فِيهِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ
وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى النَّبِيِّ الْكَرِيمِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَبَعَثَهُ لِيُتَمِّمَ مَكَارِمَ
الأَخْلَاقِ

Puji dan syukur ke hadirat Allah swt. atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini walaupun dalam bentuk yang sederhana. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari aspek metodologisnya maupun pembahasan substansi permasalahannya.

Dalam menyusun skripsi ini, penulis banyak memperoleh bantuan, bimbingan dan petunjuk-petunjuk dari berbagai pihak. Olehnya itu kepada mereka, penulis berkewajiban menyatakan terima kasih kepada:

1. Ketua STAIN Palopo Prof. Dr.H.Nihaya M., M.Hum. yang telah membina dan berupaya meningkatkan mutu perguruan tersebut, dimana penulis menimba ilmu pengetahuan.

2. Ketua Jurusan Tarbiyah Drs. Hasri, MA. dan sekretaris jurusan Drs. Nurdin K., M.Pd. dan Ketua Prodi PAI Dra. St. Marwiyah, M.Ag. beserta para dosen dan asisten dosen STAIN Palopo yang telah banyak memberikan tambahan ilmu khususnya dalam bidang pendidikan agama Islam.

3. Dr. H. Fahmi Damang, MA. selaku pembimbing I dan Nursaeni, S.Ag., M.Pd.. selaku pembimbing II yang telah mencurahkan waktunya dalam membimbing dan memberikan petunjuknya sehingga skripsi ini selesai.

4. Kepala perpustakaan beserta karyawan dan karyawan dalam ruang lingkup STAIN, yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur-literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.

5. Kedua orang tua tercinta yang telah memelihara dan mendidik sejak lahir hingga dewasa dengan penuh pengorbanan lahir dan batin.

6. Kepada semua saudara saudariku yang tercinta dan berbagai pihak yang telah memberikan perhatian dan partisipasinya dalam rangka penyelesaian penulisan skripsi ini.

Akhirnya hanya kepada Allah penulis berdo'a semoga bantuan dan partisipasi berbagai pihak dapat diterima sebagai ibadah dan diberikan pahala yang berlipat ganda. Dan semoga skripsi ini berguna bagi Agama, Nusa dan Bangsa. Amin.

Palopo, 03 Februari 2014

Penulis

IAIN PALOPO

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
1	Keadaan Guru SD Negeri 213 Rinjani Tahun 2013/2014	48
2	Keadaan Siswa SD Negeri 213 Rinjani Tahun 2013/2014	51
3	Keadaan Sarana dan prasarana SD Negeri 213 Rinjani Tahun 2013/2014	52
4	Angket No. 1	56
5	Angket No. 2	57
6	Angket No. 3	58
7	Angket No. 4	59
8	Angket No. 5	60

IAIN PALOPO

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS PEMBIMBING	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
PRAKATA	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR ISI	viii
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Beberapa Aspek Psikologis dalam Belajar Mengajar	8
B. Manfaat Pengetahuan Psikologis	15
C. Pembinaan Akhlak.....	24
D. Kerangka Pikir	40
BAB III METODE PENELITIAN	42
A. Desain Penelitian.....	42

	B. Variabel Penelitian.....	42	
	C. Definisi Operasional Variabel	42	
	D. Populasi dan Sampel.....	43	
	E. Teknik Pengumpulan Data.....	44	
	F. Teknik Analisis Data.....	45	
BAB IV	PEMBAHASAN	46	
	A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	46	
	B. Bentuk-Bentuk Pendekatan Psikologis Guru di Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk	52	
	C. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Pendekatan Psikologis Guru di Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk	63	
BAB V	PENUTUP	71	
	A. Kesimpulan.....	71	
	B. Saran-Saran.....	72	
	DAFTAR PUSTAKA	73	
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	75	

ABSTRAK

Ernawati, 2014, *Peranan Lingkungan Sosial Terhadap Peningkatan Kognitif Peserta Didik Dalam Bidang Studi PAI di SDN 213 Rinjani Kec. Angkona Kab. Luwu Timur* Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo. Pembimbing (I) Drs. Hisban Thaha, M.Ag. (II) Drs. Syahrudin, M.H.I.

Skripsi ini berjudul peranan lingkungan sosial terhadap peningkatan kognitif peserta didik dalam bidang studi PAI di SDN 213 Rinjani Kec. Angkona Kab. Luwu Timur yang membahas tentang gambaran tingkat kognitif peserta didik dan peran lingkungan sosial dan disinergikan dengan proses pembelajaran dengan tujuan meningkatkan kognitif peserta didik dalam studi PAI, dan mengambil rumusan masalah bagaimana peran lingkungan sosial dalam meningkatkan kognitif siswa.

Penelitian ini menggunakan desain *deskriptif Kualitatif* dengan menjadikan populasi guru berjumlah 2 orang dan siswa SD Negeri 213 Rinjani berjumlah 213 orang. Dan dalam penarikan sampel peneliti menggunakan purposive sample dengan menetapkan sampel kepala sekolah guru 2 orang dan siswa kelas V berjumlah 28 orang. Dalam rangka pengumpulan data yang dibutuhkan, maka peneliti menggunakan: *Penelitian kepustakaan*, yaitu teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan literatur yang ada kaitannya dengan penelitian ini sebagai dasar teorinya. *Penelitian lapangan*, adalah cara mengumpulkan data dengan melakukan penelitian secara langsung kelokasi penelitian yang telah ditentukan dengan cara: Observasi, wawancara, dan dokumentasi, dan angket.

Tingkat kognitif peserta didik pada bidang studi pendidikan agama Islam di SD Negeri 213 Rinjani kelas 5 sangat bervariasi karena salah satu faktor eksternal yang mempengaruhinya adalah lingkungan sosial masing-masing peserta didik yang dapat mempengaruhi gaya dan motivasi belajar masing-masing peserta didik.

Peran lingkungan sosial terhadap peningkatan kognitif siswa SD Negeri 213 Rinjani cukup bagus. Karena dengan lingkungan sosial sebagian peserta didik merasa terbantu dengan adanya orang-orang yang ada disekitarnya. Adapun peran lingkungan sosial yaitu: Memotivasi siswa untuk berkompetisi, menjadikan siswa sadar akan pentingnya pendidikan, menjadikan siswa lebih dewasa dalam berpikir dan bertindak. Dan adapun hasil angket yang disebarkan bahwa lingkungan sosial cukup membantu sebagian siswa dalam meningkatkan prestasi belajarnya.



KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO

Jl. Agatis Telp 0471-22076 Fax 0471-325195

Nomor : Istimewa Palopo, 08 November 2010
Lampiran : 1 Eks.
Perihal : Permohonan Pengesahan Draft/Judul Skripsi

Kepada
Yth. Bapak Ketua STAIN Palopo
Di -
Palopo

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yono Ariadi
NIM : 06.19.2.0043
Judul Skripsi : ***Pengaruh IPTEK Terhadap Keberhasilan Pendidikan Agama Islam Pada Siswa MTs Nurul Iman Kalaena Kiri Kec. Kalaena Kab. Luwu Timur.***

Mengajukan permohonan kepada bapak, kiranya berkenan mengesahkan draft/judul skripsi.

Demikian, atas perkenan bapak kami ucapkan banyak terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I,

Yang Bermohon

Dra. Hj. Ramlah, M.M.
NIP 19610208 199403 2 001
Pembimbing II

Yono Ariadi
NIM 06.19.2.0043
Ketua Jurusan Tarbiyah

Dra. Baderiah, M.Ag.
NIP 19700301 200003 2 003

Drs. Hasri, MA.
NIP 19521231 198003 1 003

Mengetahui
An. Ketua STAIN Palopo
Pembantu Ketua I Bidang Akademik

Sukirman, S.S., M.Pd.
NIP 19670516 200003 1 002

ANGKET MOTIVASI BELAJAR SISWA

I. IDENTITAS RESPONDEN:

Nama :
Stb. :
Jenis Kelamin :
Kelas :

II. PETUNJUK PENGISIAN:

1. Bacalah dengan teliti setiap pertanyaan sebelum anda menjawab!
 2. Isilah identitas anda dengan jelas !
 3. Pada pertanyaan yang dilengkapi jawabannya, dengan jawaban memberikan tanda cek list pada jawaban yang telah disiapkan !
-

1. Apakah anda mengajarkan dan memberikan contoh yang positif kepada anak anda?
 - a. Sering
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak Pernah
2. Apakah anda Memotivasi dan Mengajarkan anak membaca al-Qur'an dengan baik?
 - a. Sering
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak Pernah
3. Apakah anda Memotivasi dan Mengajak anak untuk shalat?
 - a. Sering
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak Pernah
4. Apakah anda menasehati dan mengajarkan anak anda mengenai pentingnya menghormati orang tua?
 - a. Sering
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak Pernah
5. Apakah anda Mengajari anak untuk tidak sombong dan pentingnya bersyukur?
 - a. Sering
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak Pernah
6. Apakah anda Menasehati dan mencontohkan kepada anak cara bergaul dan berbicara yang baik dan sopan?
 - a. Sering
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak Pernah

KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Rokayah
NIP :
Pekerjaan : Kepala Desa Margolembo
Alamat : Margolembo

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Winiarti
NIM : 06.19.2.0042
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan/Prodi : Tarbiyah/PAI

Mahasiswa tersebut di atas telah melakukan dokumentasi, wawancara, dan menyebarkan angket sehubungan dengan penelitian dengan judul: ***Mengasuh Anak Perspektif Pendidikan Islam (Studi Kasus Pada Masyarakat Margolembo Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur)***

Demikian pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Margolembo, 12 Desember 2010

Kepala Desa Margolembo

Siti Rokayah
NIP

IAIN PALOPO

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Hawiah
NIP : 19560816 197801 2 008
Pekerjaan : Kepala SD Negeri 213 Rinjani
Alamat : Angkona

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Ernawati
NIM : 09.19.2.0344
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan/Prodi : Tarbiyah/PAI

Mahasiswa tersebut di atas telah melakukan wawancara, sehubungan dengan penelitian dengan judul: ***Peranan Lingkungan Sosial Terhadap Peningkatan Kognitif Peserta Didik Dalam Bidang Studi PAI di SDN 213 Rinjani Kec. Angkona Kab. Luwu Timur***

Demikian pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Angkona, 28 Januari 2014

Kepala SDN 213 Rinjani

Siti Hawiah
NIP 19560816 197801 2 008

IAIN PALOPO

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muh. Maniar, S.Th.I.
NIP : 19720427 200701 1 018
Pekerjaan : Guru SD Negeri 213 Rinjani
Alamat : Angkona

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Ernawati
NIM : 09.19.2.0344
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan/Prodi : Tarbiyah/PAI

Mahasiswa tersebut di atas telah melakukan wawancara, sehubungan dengan penelitian dengan judul: ***Peranan Lingkungan Sosial Terhadap Peningkatan Kognitif Peserta Didik Dalam Bidang Studi PAI di SDN 213 Rinjani Kec. Angkona Kab. Luwu Timur***

Demikian pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Angkona, 28 Januari 2014

Guru SDN 213 Rinjani

Muh. Maniar, S.Th.I.
NIP 19720427 200701 1 018

IAIN PALOPO

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Haeriah, A.Ma.
NIP : 19740512 200701 2 022
Pekerjaan : Guru SD Negeri 213 Rinjani
Alamat : Angkona

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Ernawati
NIM : 09.19.2.0344
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan/Prodi : Tarbiyah/PAI

Mahasiswa tersebut di atas telah melakukan wawancara, sehubungan dengan penelitian dengan judul: ***Peranan Lingkungan Sosial Terhadap Peningkatan Kognitif Peserta Didik Dalam Bidang Studi PAI di SDN 213 Rinjani Kec. Angkona Kab. Luwu Timur***

Demikian pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Angkona, 28 Januari 2014

Guru SDN 213 Rinjani

Haeriah, A.Ma.
NIP 19740512 200701 2 022

IAIN PALOPO

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khodimah
NIP : 19640316 200504 2 004
Pekerjaan : Guru SD Negeri 213 Rinjani
Alamat : Angkona

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Ernawati
NIM : 09.19.2.0344
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan/Prodi : Tarbiyah/PAI

Mahasiswa tersebut di atas telah melakukan wawancara, sehubungan dengan penelitian dengan judul: ***Peranan Lingkungan Sosial Terhadap Peningkatan Kognitif Peserta Didik Dalam Bidang Studi PAI di SDN 213 Rinjani Kec. Angkona Kab. Luwu Timur***

Demikian pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Angkona, 28 Januari 2014

Guru SDN 213 Rinjani

Khodimah
NIP 19640316 200504 2 004

IAIN PALOPO

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Asmina
NIP :
Pekerjaan : Orang tua di Dusun Margosari Desa Margolembo
Alamat : Margolembo

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Winiarti
NIM : 06.19.2.0042
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan/Prodi : Tarbiyah/PAI

Mahasiswa tersebut di atas telah melakukan wawancara, sehubungan dengan penelitian dengan judul: ***Mengasuh Anak Persfektif Pendidikan Islam (Studi Kasus Pada Masyarakat Margolembo Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur)***

Demikian pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Margolembo, 12 Desember 2010

Orang tua di Dusun Margosari

Asmina

IAIN PALOPO

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Asad
NIP :
Pekerjaan : Orang tua di Dusun Malela Desa Margolembo
Alamat : Margolembo

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Winiarti
NIM : 06.19.2.0042
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan/Prodi : Tarbiyah/PAI

Mahasiswa tersebut di atas telah melakukan wawancara, sehubungan dengan penelitian dengan judul: ***Mengasuh Anak Persfektif Pendidikan Islam (Studi Kasus Pada Masyarakat Margolembo Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur)***

Demikian pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Margolembo, 12 Desember 2010

Orang tua di Dusun Malela

Nur Asad

IAIN PALOPO

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sariel Saleda
NIP :
Pekerjaan : Orang tua di Dusun Rindo-Rindo Desa Margolembo
Alamat : Margolembo

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Winiarti
NIM : 06.19.2.0042
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan/Prodi : Tarbiyah/PAI

Mahasiswa tersebut di atas telah melakukan wawancara, sehubungan dengan penelitian dengan judul: ***Mengasuh Anak Persfektif Pendidikan Islam (Studi Kasus Pada Masyarakat Margolembo Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur)***

Demikian pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Margolembo, 12 Desember 2010

Orang tua di Dusun Rindo-Rindo

Sariel Salera

IAIN PALOPO

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sarmo
NIP :
Pekerjaan : Orang tua di Dusun Kalaena Desa Margolembo
Alamat : Margolembo

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Winiarti
NIM : 06.19.2.0042
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan/Prodi : Tarbiyah/PAI

Mahasiswa tersebut di atas telah melakukan wawancara, sehubungan dengan penelitian dengan judul: ***Mengasuh Anak Persfektif Pendidikan Islam (Studi Kasus Pada Masyarakat Margolembo Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur)***

Demikian pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Margolembo, 12 Desember 2010

Orang tua di Dusun Kalaena

Sarmo

IAIN PALOPO

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hartadi
NIP :
Pekerjaan : Orang tua di Dusun Sindu Martani Desa Margolembo
Alamat : Margolembo

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Winiarti
NIM : 06.19.2.0042
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan/Prodi : Tarbiyah/PAI

Mahasiswa tersebut di atas telah melakukan wawancara, sehubungan dengan penelitian dengan judul: ***Mengasuh Anak Persfektif Pendidikan Islam (Studi Kasus Pada Masyarakat Margolembo Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur)***

Demikian pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Margolembo, 12 Desember 2010

Orang tua di Dusun Sindu Martani

Hartadi

IAIN PALOPO

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Widi Harso
NIP :
Pekerjaan : Orang tua di Dusun Sindu Binangun
Alamat : Margolembo

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Winiarti
NIM : 06.19.2.0042
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan/Prodi : Tarbiyah/PAI

Mahasiswa tersebut di atas telah melakukan wawancara, sehubungan dengan penelitian dengan judul: ***Mengasuh Anak Perspektif Pendidikan Islam (Studi Kasus Pada Masyarakat Margolembo Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur)***

Demikian pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Margolembo, 12 Desember 2010

Orang tua di Dusun Sindu Binangun

Widi Harso

IAIN PALOPO

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Gini Sasmito
NIP :
Pekerjaan : Orang tua di Dusun Margosuko Desa Margolembo
Alamat : Margolembo

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Winiarti
NIM : 06.19.2.0042
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan/Prodi : Tarbiyah/PAI

Mahasiswa tersebut di atas telah melakukan wawancara, sehubungan dengan penelitian dengan judul: ***Mengasuh Anak Perspektif Pendidikan Islam (Studi Kasus Pada Masyarakat Margolembo Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur)***

Demikian pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Margolembo, 12 Desember 2010

Orang tua di Dusun Margosuko

Gini Sasmito

IAIN PALOPO

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Keadaan Guru SD Negeri 35 Pammanu Tahun 2010	47
Table 2 : Keadaan siswa SD Negeri 35 Pammanu Tahun 2010	49
Table 3 : Jumlah fasilitas gedung dan Ruang belajar SD Negeri 35 Pammanu ..	51
Tabel 4 : Fasilitas Mobilier/peralatan SD Negeri 35 Pammanu Tahun 2010	52
Table 5 : Keadaan Buku-buku SD Negeri 35 Pammanu Tahun 2010	53
Table 6 : Angket No. 1	59
Tabel 7 : Angket No. 2	60
Table 8 : Angket No. 3	61
Table 9 : Angket No. 4	62
Table 10 : Angket No. 5	63



IAIN PALOPO

KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Saidi Usman, S.Pd.I.
NIP :
Pekerjaan : Kepala Sekolah MTs Nurul Iman
Alamat : Kalaena Kiri

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Yono Ariadi
NIM : 06.19.2.0043
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan/Prodi : Tarbiyah/PAI

Mahasiswa tersebut di atas telah melakukan dokumentasi, wawancara, dan menyebarkan angket sehubungan dengan penelitian dengan judul: ***Pengaruh IPTEK Terhadap Keberhasilan Pendidikan Agama Islam Pada Siswa MTs Nurul Iman Kalaena Kiri Kec. Kalaena Kab. Luwu Timur.***

Demikian pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 22 Maret 2010

Kepala MTs Nurul Iman

Saidi Usman, S.Pd.I.

NIP

IAIN PALOPO

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Saidi Usman, S.Pd.I.
NIP :
Pekerjaan : Kepala Sekolah MTs Nurul Iman
Alamat : Kalaena Kiri

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Yono Ariadi
NIM : 06.19.2.0043
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan/Prodi : Tarbiyah/PAI

Mahasiswa tersebut di atas telah melakukan wawancara sehubungan dengan penelitian dengan judul: ***Pengaruh IPTEK Terhadap Keberhasilan Pendidikan Agama Islam Pada Siswa MTs Nurul Iman Kalaena Kiri Kec. Kalaena Kab. Luwu Timur.***

Demikian pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 22 Maret 2010

Kepala MTs Nurul Iman

Saidi Usman, S.Pd.I.

NIP

IAIN PALOPO

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sahdi, S.Pd.I.
NIP :
Pekerjaan : Guru MTs Nurul Iman
Alamat : Kalaena Kiri

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Yono Ariadi
NIM : 06.19.2.0043
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan/Prodi : Tarbiyah/PAI

Mahasiswa tersebut di atas telah melakukan wawancara sehubungan dengan penelitian dengan judul: ***Pengaruh IPTEK Terhadap Keberhasilan Pendidikan Agama Islam Pada Siswa MTs Nurul Iman Kalaena Kiri Kec. Kalaena Kab. Luwu Timur.***

Demikian pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 22 Maret 2010

Guru MTs Nurul Iman

Sahdi, S.Pd.I.

NIP

IAIN PALOPO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lingkungan sosial merupakan salah satu faktor tercapainya atau terciptanya sumber daya manusia dan pikiran positif masyarakat terkhusus bagi peserta didik yang menjalani proses pendidikan di lembaga pendidikan formal yang ada di setiap daerah, sehingga dengan peran strategis lingkungan sosial sangat diharapkan bagi pemerintah dan masyarakat dapat berperan serta dalam membangun karakter peserta didik dan dapat menjadikan peserta didik memperoleh prestasi-prestasi baik di bidang pendidikan maupun di bidang yang lain.

Memperoleh prestasi yang baik merupakan dorongan setiap orang terkhusus bagi peserta didik SDN 213 Rinjani yang senantiasa menjadikan lingkungan sosial menjadi motivasi eksternal yang dapat mempengaruhi motivasi interen peserta didik. Kognitif peserta didik di SDN 213 Rinjani dapat dikatakan cukup namun belum maksimal karena hal ini disebabkan oleh kurang maksimal dan seimbangannya peran lingkungan yang ada di sekitar peserta didik. Namun secara realitas lingkungan sosial sangat berperan penting terhadap motivasi dan prestasi belajar peserta didik dalam sehari-harinya. Ketika lingkungan sosialnya dihuni oleh orang-orang yang perhatian terhadap pendidikan maka karakter anak pun akan terbentuk untuk memperoleh yang terbaik dan begitupun sebaliknya.

Dengan melihat realitas yang ada di setiap daerah sangat jarang suatu kumpulan masyarakat yang dapat membangun karakter diri dan mengembangkan

sumber daya manusia yang ada, sehingga lebih dominan anak yang seharusnya mengenyam pendidikan dan meraih prestasi malah terhambat dengan kondisi sosiologis dan psikologis masyarakat¹; ada suatu tempat khususnya di Kecamatan Angkona, sehingga anak yang seharusnya menjalani proses pendidikan hanya sebagian kecil yang berkompetisi di dalamnya. Dan hal inilah yang menjadi motivasi peneliti untuk mengetahui secara jelas sejauhmana peran lingkungan sosial dalam perkembangan peserta didik yang berkompetisi pada lembaga pendidikan yang ada.

Pendidikan pada hakikatnya adalah usaha dasar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan baik di dalam maupun di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup (*long life education*).¹ Oleh karena itu, pendidikan dapat dimiliki oleh seluruh rakyat sesuai dengan kemampuan masing-masing individu, sehingga pendidikan merupakan tanggung jawab keluarga, masyarakat dan pemerintah. Dan pendidikan agama yang paling utama adalah pendidikan dalam keluarga dan tidak dapat diabaikan sama sekali sebab pada dasarnya anak dilahirkan dalam keadaan suci “fitrah” hal ini disinyalir dalam sebuah hadits, Rasulullah bersabda :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى لَفْطَرَةٍ , فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ , وَأُمِّيئُصْرَانِهِ , أَوْ يُنَجِّسَانِهِ , أَوْ يُمَجِّسَانِهِ , كَمَا تَلِدُ الْبَهِيمَةُ تَلِدُ بِهَيْمَةٍ , هَلْ تَرَى فِيهَا جَذْعَاءَ ؟ (رواه البخاري)²

¹ Mulyono Abdurrahman,. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta; Rineka Cipta, 2003), h. 34.

² Bukhari , *Sahih Bukhari*, Jilid 3 (Beirut: Daral-Fikri, 1993), h. 616.

Artinya :

Menceritakan kepada kami Al-Qa' nabi dari Malik dari Abi Zinad dari Al-A'raj dari Abu Hurairah berkata Rasulullah saw bersabda: "Setiap bayi itu di lahirkan atas fitrah maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi sebagaimana unta yang melahirkan dari unta yang sempurna, apakah kamu melihat dari yang cacat?". (HR. Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi, Malik dan Ahmad).³

Uraian tersebut dapat dipahami, bahwa menanamkan aqidah mulai dari lingkungan keluarga dapat menentukan aspek kepribadian seseorang.

Pembangunan sektor pendidikan Nasional didasarkan oleh falsafah Pancasila dan untuk membantu manusia Indonesia agar sehat jasmani dan rohani, memiliki pengetahuan, serta pengembangan kreativitas dan tanggung jawab, dapat menyuburkan sikap dan demokrasi penuh tenggang rasa. Mengembangkan kecerdasan yang tinggi, serta budi pekerti yang luhur, mencintai bangsa dan cinta sesama manusia sesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945.⁴

Pendidikan merupakan wacana yang terus berkembang dan meningkat di setiap zamannya, karena dengan pendidikan manusia mampu mengembangkan dirinya sesuai dengan potensi yang mereka miliki. Namun, sebuah pendidikan tidak akan mampu direalisasikan secara maksimal ketika tidak ada media dan sarana dan prasarana yang mendukungnya. Sehingga dengan media tersebut pendidik mampu mengarahkan peserta didiknya dan memberikan metode pembelajaran yang dapat

³ Al-Bukhari, *Terjemah Hadis Shahih Bukhari*, (Malaysia: Klang Blok Centre, 1990), h. 89.

⁴Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang tujuan Pendidikan Nasional. Di akses pada tanggal 10 Desember 2011.

mempengaruhi kebiasaan belajar peserta didik yang dapat mengantar peserta didik kepada yang lebih baik sesuai dengan potensi yang dimilikinya masing-masing.

Pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik baik di sekolah, di lingkungan keluarga dan di lingkungan, tidak terlepas dari arahan-arahan yang diberikan oleh pendidik sebagai pembimbing peserta didik dalam mewujudkan potensi dan cita-citanya. Teknik penyajian belajar adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh pendidik atau instruktur, atau sebagai teknik penyajian yang dikuasai pendidik untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada peserta didik di dalam kelas, agar pelajaran tersebut dapat ditangkap, dipahami, dan digunakan oleh peserta didik dengan baik.⁵

Untuk menjamin tugas profesionalitas pendidik benar-benar dihayati oleh peserta didik maka perlu dibuat perjanjian belajar (*The learning contract*) yang terdiri:

1. Tanggungjawab belajar terletak pada pelajar
2. Belajar memerlukan kegiatan
3. Pengajar harus mampu menyediakan fasilitas kegiatan
4. Pengajar harus dapat membuktikan bahwa ia telah menggunakan fasilitas belajar
5. Pelajar harus memperlihatkan hasil belajar dapat dilaksanakan bersama secara baik⁶

Proses belajar mengajar dalam dunia pendidikan secara umum melibatkan empat buah komponen utama yaitu peserta didik, pendidik, lingkungan belajar, dan

⁵Roestriyah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Cet VI; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2001), h. 1.

⁶Sriyono. *Teknik Belajar Mengajar dalam CBSA*, (Cet I; Jakarta: PT. Rineka Cipta 1992), h. 45.

materi belajar. Keempat komponen ini mempengaruhi peserta didik dalam mencapai tujuan belajarnya.

Menurut Abdurrahman hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah melalui kegiatan belajar.⁷ Menurut Keller hasil belajar dipengaruhi oleh besarnya usaha yang dilakukan oleh peserta didik, intelegensi dan penguasaan awal peserta didik terhadap materi yang dipelajari, serta kesempatan yang diberikan kepada peserta didik.⁸ Belajar mengajar pada dasarnya adalah interaksi atau hubungan timbal balik antara pendidik dan peserta didik dalam situasi pendidikan. Oleh karena itu, pendidik dalam mengajar dituntut kesabaran, keuletan dan sikap terbuka, di samping kemampuan dalam situasi belajar mengajar yang aktif. Demikian pula dari peserta didik dituntut adanya semangat dan dorongan untuk belajar.

Berbicara masalah kognitif peserta didik atau prestasi sangatlah luas, pihak pengelola pendidikan telah melakukan berbagai usaha untuk memperoleh kualitas dan kuantitas pendidikan dalam rangka meningkatkan belajar peserta didik yang selanjutnya terwujudlah perubahan-perubahan dalam pengorganisasian kelas, penggunaan metode mengajar, strategi belajar mengajar, dan bertindak selaku fasilitas untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang efektif. Prestasi belajar pada hakekatnya merupakan pencerminan dari usaha belajar. Semakin baik usaha belajar, semakin baik pula prestasi yang dicapai. Pada dasarnya keberhasilan belajar

⁷Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 37.

⁸Jhon M Keller, *Intructionl Design Therories and Models: An Overviu of Their current Status*, ed. Chrles M. Re- Geluth, (London: Lowrence Enbaum Associates, Publishers, 1983), h. 43.

ditentukan oleh dua faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik dan dari luar peserta didik antara lain, minat, bakat, inteligensi, motivasi, dan dukungan keluarga. Jadi tidak ada faktor tunggal yang berdiri sendiri, secara otomatis menentukan prestasi belajar seseorang. Karena hasil atau prestasi yang diperoleh peserta didik tidak terlepas dari usaha yang dilakukan oleh peserta didik tersebut dan ini sesuai dengan Firman Allah pada Q.S. al-Rad /13: 11 yang berbunyi

وَمَا يَكْفُرُ لَكُمْ وَالَّذِينَ ظَلَمْتُمْ مِن تَحْتِ السَّمَوَاتِ وَمِن تَحْتِ الْأَرْضِ وَلَا حِجَابَ لِعَذَابِنَا يَسْتَمِعُونَ أَمْرَنَا أَلَمْ نَجْعَلِ الْأَعْيُنَ عَيْنًا وَأَنبِطِينَ خَلْقًا مُّخْتَلَفًا لِّئَلَّا تُعْلَمَ عَذَابَ اللَّهِ جَهَنَّمَ بَلَىٰ لَعَنَّا لَكُمُ الْكُفْرَ وَالظُّلْمَ أَجْمَعَيْنِ

Terjemahnya

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.⁹

Menurut hemat penulis, permasalahan yang sering terjadi di sekolah adalah

tidak adanya kesepahaman mengenai peran dan fungsi pendidik sebagai komunitas pembelajar dan peserta didik sebagai pelajar. Ada dua kutub ekstrim yang ditimbulkan dari kekeliruan dalam memahami tugas pendidik dan peserta didik, yaitu:

⁹ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Syaamil Cipta Media, 2006), h. 250.

Pertama, pendidik beranggapan bahwa tugasnya hanya menyampaikan materi pembelajaran semata. Setelah itu, maka selesai pula tugas pendidik tanpa mempertimbangkan apakah peserta didik telah memahami materi pembelajaran dengan baik sehingga berpengaruh terhadap prestasi belajar peserta didik secara signifikan. *Kedua*, sedangkan peserta didik juga beranggapan pendidik memiliki tugas untuk meningkatkan prestasi peserta didik dalam belajar, karena peserta didik telah mengeluarkan biaya untuk sekolah. Sehingga baik peserta didik maupun orang tua peserta didik berasumsi bahwa rendahnya prestasi belajar diakibatkan oleh tidak profesionalnya pendidik dalam mengajar.

Sekolah pada hakekatnya peserta didik dipandang sebagai subyek pendidikan atau dijadikan sarana kegiatan dalam suatu proses belajar, di sini dukungan keluarga berperan sangat penting dan tanggung jawab yang utama tindakan orang tua untuk mendorong anak serta menyekolahkan ke lembaga pendidikan dengan harapan nantinya lebih mampu untuk mengembangkan minat guna meningkatkan prestasi belajar. Nana Saodah “Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam pendidikan, memberikan landasan dasar bagi proses belajar pada pihak sekolah dan masyarakat”.¹⁰ Demi keberhasilan anak, berbagai kebutuhan belajar anak diperhatikan dan dipenuhi meskipun dalam bentuk dan jenis yang berbeda. Hal ini sependapat pula dengan Imam Barnadib “Walaupun anak sudah masuk sekolah, tetapi harapan masih digantungkan kepada keluarga untuk memberikan pendidikan dan suasana sejuk dan

¹⁰Nana Syaodah Sukmadinata, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Maestro, 2007), h. 2-3.

menyenangkan bagi belajar anak dalam belajar di rumah.¹¹ Sistem kekerabatan yang baik merupakan jalinan sosial yang menyenangkan bagi anak.

Menjadikan peserta didik memiliki kognitif yang baik adalah sesuatu yang tidak mudah dan itu semua tidak akan berjalan baik tanpa didukung oleh peran dalam lingkungan yang sangat menunjang untuk memberikan motivasi tersendiri bagi peserta didik SD dalam menjalankan proses pendidikannya di lembaga pendidikan. Menjadi tanggung jawab keluarga dan orang-orang yang berkompeten di lingkungan masyarakat untuk menjadikan suasana lingkungan sosial menjadi suasana yang positif untuk perkembangan kognitif peserta didik terkhususnya anak sekolah dasar.

B. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran tingkat kognitif siswa di bidang studi PAI di SDN 213 Rinjani Kec. Angkona Kab. Luwu Timur?
2. Bagaimana peran lingkungan sosial terhadap peningkatan kognitif peserta didik pada bidang studi PAI di SDN 213 Rinjani Kec. Angkona Kab. Luwu Timur?

C. Definisi Operasional Variabel dan Ruang Lingkup Penelitian

1. Operasional Variabel

Untuk menghindari salah paham antara penulis dan pembaca maka penulis dalam hal ini akan mendefinisikan variabel yang ada pada penelitian ini.

¹¹Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Adi Citra, 2002), h. 207.

a. Lingkungan Sosial adalah tempat beradaptasi peserta didik untuk mendapatkan inspirasi dan sebagai motivator dalam menjalankan proses pendidikannya sehingga mendapatkan hasil yang maksimal.

b. Tingkat Kognitif Peserta didik di Bidang Studi PAI

Adapun yang dimaksud dengan tingkat kognitif peserta didik pada bidang studi PAI adalah sebuah hasil yang dimiliki oleh peserta didik dalam proses pembelajaran PAI dalam bentuk intelektual atau pengetahuan dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik setelah proses pembelajaran PAI selesai.

2. Ruang Lingkup Penelitian

Adapun ruang lingkup penelitian ini adalah membahas mengenai peningkatan kognitif peserta didik pada bidang studi pendidikan agama Islam melalui faktor eksternal berupa peranan lingkungan sosial, sehingga peserta didik dalam mengaplikasikan kognitifnya tidak hanya berorientasi pada pribadi masing-masing namun lebih luas kepada lingkungan masyarakat tempat mereka bergaul dan mensosialisasikan diri.

D. Hipotesis

Adapun yang menjadi jawaban sementara untuk penelitian ini sebagai berikut:

1. Tingkat kognitif peserta didik merupakan gambaran terhadap peran lingkungan sosial pada lingkungan masing-masing peserta didik.

2. Peran lingkungan sosial merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar peserta didik sehingga dapat meningkatkan kognitif peserta didik pada bidang studi PAI di SDN 213 Rinjani dengan sebaik mungkin.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan pembahasan masalah yang dikaji pada skripsi ini adalah

1. Untuk mengetahui sejauhmana tingkat kognitif siswa dapat ditingkatkan oleh kondisi lingkungan sosial masing-masing peserta didik.
2. Untuk mengetahui peran lingkungan sosial terhadap kognitif peserta didik pada bidang studi PAI di SDN 213 Rinjani.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi institusi adalah harapan agar hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman untuk berbuat lebih maksimal dengan mengikutsertakan lingkungan sosial sebagai salah satu faktor yang dapat meningkatkan kognitif peserta didik, sehingga tujuan pendidikan pun dapat berjalan baik dengan hasil yang maksimal.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih banyak kepada pendidik, peserta didik dan tentunya kepada peneliti, karena melalui penelitian ini peneliti akan memperoleh banyak khasanah pengeathuan baik dari segi teori maupun aplikasinya. Karena dengan format penelitian yang baru ini dapat dijadikan pedoman bagi peneliti yang lain dan pendidik untuk mengembangkan pengetahuannya terkhusus dalam meningkatkan profesionalitas profesinya.

E. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Adapun di antara penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah;

Skripsi tahun 2010 oleh Nurmiati dengan judul ” *Pengembangan Aspek Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 115 Benteng Kec. Mappedeceng Kab. Luwu Utara*”.

Fokus pembahasan pada penelitian ini adalah mengembangkan tiga aspek dan salah satunya adalah kognitif melalui proses pembelajaran pendidikan agama Islam.

Skripsi tahun 2011 oleh Musliati dengan judul “*Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Peningkatan Kognitif Siswa Dalam Bidang Studi Pai Di SD Negeri 89 Salobulo Kota Palopo*”. Pada penelitian ini fokus pembahasannya adalah bagaimana meningkatkan kognitif siswa dengan maksimal dengan mengoptimalkan peran guru pendidikan agama Islam sebagai pendidik yang menguasai materi dan teknik pembelajaran dengan baik.

Skripsi tahun 2008 oleh Armiati dengan judul “*Efektifitas Penerapan Metode Tanya Jawab Terhadap Kemampuan Kognitif Siswa dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pada SMP Negeri 8 Palopo*”. Pada penelitian ini fokus pembahasannya adalah bagaimana membentuk kognitif siswa pada pelajaran pendidikan agama Islam menjadi dengan baik melalui penerapan salah satu metode yaitu metode tanya jawab pada proses pembelajaran yang berlangsung.

2. Kajian Teori

a. Konsep Dasar Lingkungan Sosial

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak pernah bisa hidup seorang diri. Dimanapun berada manusia senantiasa memerlukan kerjasama dengan orang lain. Manusia membentuk pengelompokan sosial di antara sesama dalam upayanya mempertahankan hidup dan mengembangkan kehidupan. Dalam suatu kehidupan sosial, manusia juga memerlukan organisasi, yaitu seperti keluarga, kelompok masyarakat dan lain-lain. Lingkungan sosial merupakan tempat berlangsungnya bermacam-macam interaksi sosial antara anggota atau kelompok masyarakat beserta

pranatanya dengan simbol dan nilai serta norma yang sudah mapan, serta terkait dengan lingkungan alam dan lingkungan buatan.¹²

Lingkungan sosial juga banyak mempengaruhi proses belajar peserta didik. Hal ini sangat memungkinkan, karena aktifitas keseharian peserta didik lebih banyak berada di lingkungan keluarga dan lingkungan sosial. Lingkungan sosial yang berpengaruh antara lain teman bergaul atau sepermainan dan kondisi kehidupan masyarakat. Pengaruh dari teman bergaul atau teman sepermainan, seperti kenakalan remaja, pelanggaran terhadap norma yang ada dalam masyarakat berupa norma agama, hukum, dan susila; akan lebih cepat masuk dalam jiwa anak. Sebagai akibatnya pengaruh buruk juga akan cepat mempengaruhi.

Slameto mengemukakan, kehidupan masyarakat di sekitar peserta didik juga berpengaruh terhadap belajar peserta didik. Seperti kondisi masyarakat yang kurang atau tidak terpelajar, penjudi, suka mencuri dan mempunyai kebiasaan yang tidak baik, akan mempengaruhi kepada anak (peserta didik) yang berada di lingkungan tersebut.¹³ Anak tertarik ikut berbuat seperti yang dilakukan orang-orang di sekitarnya. Adapun juga lingkungan yang dapat mempengaruhi kejiwaan dan motivasi belajar peserta didik sebagai berikut:

1) Lingkungan Sekolah

12 <http://one.indoskripsi.com/node/1981> (diakses pada 05 Mei 2010)

13 Slameto,. *Belajar dan Faktor – Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Putra, 1999), h. 71.

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan yang terdiri dari lingkungan fisik dan non fisik. Lingkungan fisik meliputi, bangunan sekolah, sarana dan prasarana, gedung sekolah, alat laboratorium dan lain- lain. Sedangkan lingkungan non fisik meliputi, kepala sekolah, pendidik, peserta didik, karyawan sekolah, dan lain- lain. sehingga tidak semua tugas pendidik dapat dilaksanakan oleh orang tua dalam keluarga, terutama dalam hal ilmu pengetahuan dan berbagai macam ketrampilan, oleh karena itu dikirimkan anak ke sekolah. Sekolah bertanggung jawab atas pendidikan anak-anak selama mereka diserahkan kepadanya.¹⁴

Pendidikan di sekolah merupakan bagian dari pendidikan dalam keluarga, yang sekaligus juga merupakan persentase lingkungan keluarga, kehidupan di sekolah adalah jembatan bagi anak yang menghubungkan kehidupan dalam masyarakat kelak.¹⁵ Dengan demikian pendidikan di sekolah ini adalah pendidikan yang diperoleh seseorang di sekolah secara teratur, sistematis, bertingkat, dan dengan mengikuti syarat-syarat yang jelas dan ketat.

Sebagai lembaga pendidikan yang formal sekolah yang lahir dan berkembang secara efektif dan efisien untuk masyarakat, merupakan perangkat yang berkewajiban memberikan pelayanan kepada masyarakat dalam mendidik warga negara. Sekolah dikelola secara formal, hierarkis, dan kronologis yang berhaluan pada falsafah dan tujuan pendidikan nasional.

¹⁴ <http://www.srihudi.co.cc/2009/04/merindukanlingkungan- sekolah-yang aman.html>
(diakses 05 Mei 2010)

¹⁵ Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), h. 46.

Sebagai lembaga formal, sekolah terdiri dari pendidik dan anak didik. Antara mereka sudah barang tentu terjadi adanya saling hubungan, baik antara pendidik dengan peserta didik-peserta didiknya maupun antara peserta didik dengan peserta didik. Pendidik-pendidik sebagai pendidik, dan dengan wibawanya dalam pergaulan membawa peserta didik sebagai anak didik ke arah kedewasaan. Memanfaatkan pergaulan sehari-hari dalam pendidikan adalah cara yang paling baik dalam pembentukan pribadi.

Hubungan antara peserta didik dengan peserta didik yang lain juga menunjukkan suasana yang edukatif. Sesama peserta didik saling berkawan, berolah raga bersama dengan ketentuan yang berlaku, saling mengajak dan diajak saling bercerita, saling mendisiplinkan diri dengan sepergaulannya. Hubungan peserta didik dengan peserta didik ini ada kalanya sederajat dan ada kalanya lebih rendah atau lebih tinggi tingkat kedewasaannya. Dalam hal ini bisa terjadi adanya pergaulan sehari-hari yang berpengaruh negatif maupun pengaruh positif. Pergaulan yang berpengaruh positif inilah yang mengandung adanya gejala-gejala pendidikan dan tentu saja dikontrol dan diarahkan.

Aktivitas-aktivitas di sekolah yang mengandung gejala-gejala pendidikan antara lain ialah, organisasi intra pelajar, pelajaran olah raga, kerja bakti, baris berbaris, kepramukaan, dan ketrampilan dan sebagainya, dimana semuanya mengharuskan peserta didik berdisiplin.

2) Lingkungan Masyarakat

Masyarakat diartikan sebagai, *"A community is a group or a collection of groups that in habits a locality"*. Menurut pengertian ini masyarakat adalah satu kelompok atau sekumpulan sekelompok-kelompok yang mendiami suatu daerah.¹⁶

Sementara, prof. Robert W Richey memberi batasan tentang masyarakat sebagai berikut, *"The term community refers to a group of people living together in a region where common ways is thinking and acting make the in habitans some what aware of them selves as a group"*.¹⁷

Istilah masyarakat dapat diartikan sebagai suatu kelompok manusia yang hidup bersama di suatu wilayah dengan tata cara berfikir dan bertindak yang (relatif) sama yang membuat warga masyarakat itu menyadari diri mereka sebagai suatu kesatuan atau kelompok.

Setiap individu hidup di dalam masyarakat. Di dalam masyarakat tersebut terdapat proses saling mempengaruhi satu sama lain silih berganti. Dari proses tersebut timbul suatu pola kebudayaan dan tingkah laku sesuai dengan sejumlah aturan, hukum, adat nilai-nilai yang mereka patuhi, demi untuk mencapai penyelesaian bagi persoalan-persoalan hidup sehari-hari. Dalam bidang ilmu psikologi sosial, proses ini dikenal dengan proses penyesuaian sosial. Penyesuaian sosial terjadi dalam lingkup hubungan sosial tempat individu dan interaksi dengan orang lain. Hubungan-hubungan tersebut mencakup hubungan dengan masyarakat di sekitar tempat tinggalnya, keluarga, sekolah, teman, atau masyarakat luas secara

16 *Ibid.*, h. 94-96

17 Robert W. Richey, *Planning For Teaching An Introction To Education*, (New York: Mc. Grow Hill Book Coy, 1998), h. 32.

umum. Dalam hal ini individu dan masyarakat sebenarnya sama-sama memberikan dampak bagi komunitas. Individu menyerap berbagai informasi, budaya dan adat istiadat yang ada, sementara masyarakat diperkaya oleh eksistensi atau karya yang diberikan oleh sang individu.¹⁸

Demikian pengertian tentang masyarakat menurut para ahli, meskipun masih banyak pengertian lain, tetapi pada dasarnya tidak terlalu banyak berbeda. Dapat diartikan masyarakat adalah suatu perwujudan kehidupan bersama manusia, dimana di dalam masyarakat berlangsung proses kehidupan sosial, proses antar hubungan dan interaksi.

Secara kualitatif dan kuantitatif anggota masyarakat, terdiri dari berbagai ragam pendidikan, profesi, keahlian, suku bangsa, kebudayaan, agama, lapisan sosial sehingga menjadi masyarakat yang majemuk. Dilihat dari konsep pendidikan, masyarakat adalah sekumpulan banyak orang dengan berbagai ragam kualitas, dan itu mulai dari yang tidak berpendidikan sampai kepada yang berpendidikan tinggi. Sementara itu, dilihat dari lingkungan pendidikan non formal yang memberikan pendidikan secara sengaja dan berencana kepada seluruh anggotanya, tetapi tidak sistematis.

Antara masyarakat dengan pendidikan punya keterkaitan dan saling berperan. Karenanya setiap warga masyarakat bercita-cita dan aktif berpartisipasi untuk membina pendidikan.

18 http://www.epsikologi.com/epsi/individual_detail.asp?id=390 (diakses 05 Oktober 2013).

Mohamad Noor Syam, mengemukakan bahwa hubungan masyarakat dengan pendidikan sangat bersifat korelatif, bahkan seperti telur dengan ayam. Masyarakat maju karena pendidikan, dan pendidikan yang maju hanya akan ditemukan dalam masyarakat yang mau pula.¹⁹

Menurut Sardjoe lingkungan dapat dibedakan menjadi:²⁰

1) Lingkungan fisik yaitu lingkungan yang berupa alam, misalnya keadaan tanah, musim dan sebagainya. Lingkungan fisik dibedakan menjadi:

a) Lingkungan yang berupa alam kodrati, yaitu segala sesuatu yang berada diluar manusia dan bukan buatan manusia, misalnya gunung, laut dan sebagainya.

b) Lingkungan buatan manusia sendiri yaitu benda-benda yang sering digunakan sebagai alat pendidikan untuk mempengaruhi jiwa manusia. Misal: ruang belajar dihias dengan gambar-gambar yang bagus sehingga membuat betah belajar peserta didik.

2) Lingkungan non fisik atau disebut dengan lingkungan sosial yaitu lingkungan masyarakat yang ada didalam terjadi interaksi satu dengan individu yang lain.

Keadaan masyarakat juga akan memberikan pengaruh tertentu terhadap perkembangan individu. Adapun lingkungan sosial dibedakan menjadi:

a) Lingkungan sosial primer yaitu lingkungan sosial dimana terdapat hubungan yang erat antar anggota-anggotanya, anggota yang satu sangat mengenal baik anggota yang lain.

¹⁹ Syam, Mohamad Noor. 1998. *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pancasila*. Surabaya: Usaha Nasional, 1998), h. 33.

²⁰ Sardjoe. *Psikologi Umum*, (Pasuruan: Garuda Buana Indah, 1993), H. 89.

b) Lingkungan sekunder yaitu lingkungan sosial yang berhubungan antara anggota satu dengan anggota yang lain agak longgar. Pada umumnya anggota yang kurang mengenal anggota yang lainnya, sehingga pengaruh lingkungan sosial sekunder kurang mendalam bila dibandingkan dengan lingkungan sosial primer.

Hal-hal yang diterangkan di atas, yang kaitannya dengan peserta didik atau anak didik yang setelah pulang dari sekolah dan berinteraksi di lingkungan masyarakat, anak didik tersebut harus bisa melakukan penyesuaian-penyesuaian. Karena lingkungan dimana seseorang tinggal juga berbeda-beda. Tentu saja di lingkungan tersebut tidak semuanya terjadi secara kebetulan, campur tangan orang satu dengan orang lain, atau anak didik dengan orang di sekitarnya sangat menentukan lingkungan tersebut. Oleh sebab itu, khususnya pada peserta didik harus bisa dan selalu menjaga keseimbangan hubungan timbal balik dari kehidupan yang ada disekitarnya.

Bisa disimpulkan juga, hubungan antara individu dengan lingkungannya, terutama lingkungan sosial tidak hanya searah, dalam arti bahwa tidak hanya lingkungan saja yang mempunyai pengaruh terhadap individu. Individu dengan lingkungan terdapat hubungan yang saling timbal balik, yaitu lingkungan berpengaruh pada individu, tetapi sebaliknya individu juga mempengaruhi pada lingkungan.

Dalam penyesuaian diri terhadap lingkungannya anak mulai memperhatikan dan mengenal norma pergaulan yang berbeda dengan norma yang berlaku di dalam keluarganya. Erick Erickson dalam Clara, bahwa "Anak mengalami krisis identitas,

sehingga anak ingin menentukan jati dirinya dengan memilih teman akrabnya berdasar pada situasi kehidupan yang mereka alami pada saat ini²¹. Sehingga dengan kemandirian anak didik dalam mensosialisasikan dirinya dapat menambahkan pengalaman dan referensi untuk masa depannya.

2. Konsep Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian PAI

Pendidikan merupakan sarana untuk merealisasikan proses pembelajaran yang dapat mengantarkan setiap subjeknya kepada tujuan pembelajaran, begitupun dalam pendidikan agama islam sudah pasti mempunyai spesifikasi tujuan yang dapat mengantarkan pengajar dan peserta didik kepada bagaimana konsep agama islam itu dan kemudian diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan juga merupakan proses perubahan sikap, dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan proses, cara dan perbuatan mendidik.²²

Pendidikan agama islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain

21 Clara R. Pudjiyogyanti,. *Konsep Diri dalam Penelitian*, (Jakarta: Arcan, 1995), H. 90.

22 Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Ed. III (Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 2002)*, h. 263.

dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.²³

Munculnya anggapan yang kurang menyenangkan tentang pendidikan agama, seperti; islam diajarkan lebih pada hafalan (padahal islam penuh dengan nilai-nilai) yang harus dipraktikkan. Pendidikan agama lebih ditekankan pada hubungan formalitas antara hamba dengan Tuhannya, penghayatan nilai-nilai agama kurang mendapat penekanan dan masih terdapat sederet response kritis terhadap pendidikan agama. Hal ini disebabkan penelitian kelulusan siswa dalam pembelajaran agama diukur dengan berapa banyak hafalan dan mengerjakan ujian tertulis di kelas yang dapat didemonstrasikan oleh siswa.

Pada dasarnya pola pembelajaran tersebut bukanlah khas pola pendidikan agama. Pendidikan secara umum pun diakui oleh para ahli dan pelaku pendidikan negara kita yang juga mengidap masalah yang sama. Masalah besar dalam pendidikan selama ini adalah kuatnya dominasi pusat dalam penyelenggaraan pendidikan, sehingga yang muncul *uniform*. Sentralistik kurikulum, model hafalan dan monolog, materi ajar yang banyak, serta kurang menekankan pada pembentukan karakter bangsa.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam secara keseluruhannya dalam lingkup al-Qur'an dan al-Hadits, keimanan, akhlak, fiqh/ibadah, dan sejarah,

23 Abd. Majid, *PAI Berbasis Kompetensi* (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004), (Cet. II; Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), h. 130.

sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah swt., diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya (*hablumminallah wa hablum minannas*).

Jadi, pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sehingga siswa mampu beradaptasi dengan beragam macam lingkungan yang ada disekitarnya melalui kepribadian yang sosialis.

b. Dasar-dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam.

Pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah mempunyai dasar yang kuat, dasar tersebut dapat ditinjau dari berbagai segi, yaitu:

a. Dasar yuridis/hukum

Pelaksanaan pendidikan agama Islam berasal dari dasar perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah secara formal. Dasar yuridis yang dimaksud adalah:

1) Dasar ideal, yaitu falsafah negara Pancasila, sila pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa.

2) Dasar struktural/konstitusional, yaitu UUD 45 dalam bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi: 1) Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa; 2) Negara

2). Q.S. Ali imran /3 : 104

وَمَا يَكْفُرُ لَكَ بِهِمْ أَحَدٌ مِّنْهُم مَّا جَاءَكَ مِنَ الْبَيْتِ الْمَقْدِسِ إِنَّهُمْ عَمَلًا لَّنَا حَمِيمٌ
 لَّئِن لَّمْ يَكْفُرْ لَكَ بِهِمْ أَحَدٌ مِّنْهُم مَّا جَاءَكَ مِنَ الْبَيْتِ الْمَقْدِسِ إِنَّهُمْ عَمَلًا لَّنَا حَمِيمٌ
 لَّئِن لَّمْ يَكْفُرْ لَكَ بِهِمْ أَحَدٌ مِّنْهُم مَّا جَاءَكَ مِنَ الْبَيْتِ الْمَقْدِسِ إِنَّهُمْ عَمَلًا لَّنَا حَمِيمٌ

Terjemahnya:

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung..²⁶

Pendidikan merupakan sebuah keharusan bagi setiap manusia terkhusus bagi peserta didik pendidikan agama merupakan dasar bagi peserta didik untuk meletakkan pondasi keimanannya kepada Allah swt. dalam hasis pun dijelaskan mengenai pentingnya pendidikan agama bagi manusia dalam menjalankan proses kehidupannya dipermukaan bumi ini. Nabi Muhammad saw. bersabda “Apabila Allah menginginkan kebaikan bagi seseorang maka dia diberi pendalaman dalam ilmu agama. Sesungguhnya memperoleh ilmu hanya dengan belajar. (HR. Bukhari)²⁷

3. Konsep Belajar dalam Islam

Dalam Islam belajar adalah merupakan tugas manusia sepanjang hayat masih dikandung badan. Dalam al-Qur'an banyak terdapat ayat-ayat yang membicarakan tentang pentingnya belajar sebagai proses ibadah di sisi Allah Swt.. Manusia dikeluarkan oleh Allah swt. dari perut ibunya dalam keadaan tidak berdaya dan tidak memiliki pengetahuan apapun dalam dirinya. Firman Allah Swt. dalam QS. An-Nahl : (16); 78

²⁶ *Ibid.*, h. 63.

²⁷ Muhammad Faiz Almaht, *1100 Hadits Terpilih (Sinar Ajaran Muhammad)*, Gema Insani Press, h. 9.

“Belajar adalah proses psikologis yang senantiasa mempertimbangkan aspek kejiwaan anak didik. Secara psikologis belajar dapat didefinisikan sebagai Suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara sadar dari hasil interaksinya dengan lingkungan”.³⁰

Definisi ini menyiratkan dua makna. *Pertama*, bahwa belajar merupakan suatu usaha untuk mencapai tujuan tertentu yaitu untuk mendapatkan perubahan tingkah laku. *Kedua*, perubahan tingkah laku yang terjadi harus secara sadar. Dengan demikian, seseorang dikatakan belajar apabila setelah melakukan kegiatan belajar ia menyadari bahwa dalam dirinya telah terjadi suatu perubahan. Misalnya, ia menyadari bahwa pengetahuannya bertambah, keterampilannya meningkat, sikapnya semakin positif, dan sebagainya. Secara singkat dapat dikatakan bahwa perubahan tingkah laku tanpa usaha dan tanpa disadari bukanlah belajar.

Berdasarkan pengertian belajar tersebut, maka kegiatan dan usaha untuk mencapai perubahan tingkah laku merupakan proses belajar sedangkan perubahan tingkah laku itu sendiri merupakan hasil belajar. Dengan demikian, belajar pada hakikatnya menyangkut dua hal yaitu proses belajar dan hasil belajar. Perolehan hasil belajar dapat dilihat, diukur, atau dirasakan oleh seseorang yang belajar atau orang lain, tetapi tidak demikian halnya dengan proses belajar bagi seseorang yang sedang belajar.

Peserta didik dalam belajar memiliki tiga kelompok tujuan, yaitu tujuan kognitif, tujuan afektif, dan tujuan psikomotorik.³¹ Tujuan kognitif berhubungan

30 Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Cet. II; Jakarta: Bina Aksara, 1991), h. 2.

31 Ivor K. Davies, *"The Management of Learning"* diterjemahkan oleh Sudarsono dengan judul *Pengelolaan Belajar Mengajar*, (Cet. II; Jakarta: Rajawali, 1991), h. 97

dengan informasi dan pengetahuan, karena usaha ini untuk mewujudkan tercapainya tujuan kognitif adalah suatu kegiatan pokok pendidikan dan latihan. Tujuan afektif menekankan pada sikap dan nilai, perasaan dan emosi. Tujuan psikomotorik berhubungan dengan keterampilan motorik, manipulasi benda atau kegiatan yang memerlukan kordinasi syaraf dan anggota badan.

Ketiga tujuan tersebut merupakan pilar-pilar belajar yang akan menjadi acuan bagi sekolah dalam menyelenggarakan kegiatan belajar-membelajarkan yang akan bermuara pada hasil belajar aktual yang diperlukan dalam kehidupan manusia. Hasil belajar aktual merupakan akumulasi kemampuan konkrit dan abstrak untuk memecahkan persoalan hidup. Oleh karena itu, tiga tujuan belajar tersebut tidak dapat dilihat sebagai tiga kemampuan yang terpisah satu dari yang lain. Karena itu di satu sisi, ia merupakan garis yang saling berkaitan dalam proses pencapaiannya, tetapi di sisi lain dapat berbentuk hierarki karena kemampuan di bawahnya merupakan prasyarat bagi kemampuan yang lebih tinggi.

Dalam proses belajar, maka harus tampak kegiatan dalam belajar mengajar tersebut adalah:

- a. Situasi kelas merangsang peserta didik melakukan kegiatan belajar secara bebas, tetapi terkendali.
- b. Pendidik tidak mendominasi pembicaraan, tetapi lebih banyak memberikan rangsangan berpikir kepada peserta didik untuk memecahkan masalah.
- c. Pendidik menyediakan dan mengusahakan sumber-sumber belajar bagi peserta didik, bisa sumber tertulis, sumber manusia, dan lain sebagainya.
- d. Kegiatan belajar peserta didik harus bervariasi, ada kegiatan yang sifatnya bersama-sama oleh semua peserta didik, belajar kelompok, ada pula kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik secara mandiri.

- e. Belajar tidak hanya dilihat dan diukur dari segi hasil yang dicapai peserta didik, tetapi juga dilihat dan diukur dari segi proses belajar yang dilakukan peserta didik.
- f. Pendidik senantiasa menghargai pendapat peserta didik.³²

Pembelajaran merupakan suatu hal yang kompleks sehingga tidak dapat dijelaskan dengan pasti apakah sebenarnya pembelajaran tersebut. Oleh karena itu, untuk memperoleh suatu pengertian yang objektif tentang makna pembelajaran, maka perlu dirumuskan pengertian tentang pembelajaran secara jelas.

Menurut Dimiyati dan Mujiono:

Pembelajaran berarti meningkatkan kemampuan-kemampuan kognitif, afektif dan keterampilan peserta didik. Kemampuan-kemampuan tersebut dikembangkan bersama dengan pemerolehan pengalaman-pengalaman belajar sesuatu. Pemerolehan pengalaman tersebut merupakan suatu proses yang berlaku secara deduktif, atau induktif atau proses yang lain.³³

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu upaya mengembangkan aktifitas sehingga terjadi perubahan pada diri seseorang. Perubahan tersebut tidak hanya berkaitan dengan ilmu tapi juga berbentuk keterampilan, kecakapan, sikap, watak, minat dan penyesuaian diri sehingga dapat dikatakan bahwa pembelajaran merupakan suatu rangkaian kegiatan untuk menuju perkembangan pribadi seutuhnya.

4. Perkembangan Kognitif Peserta didik

Setiap organisme, baik manusia maupun hewan pasti mengalami peristiwa perkembangan selama hidupnya. Perkembangan ini meliputi seluruh bagian dengan

32 Sriyono. *Teknik Belajar Mengajar Dalam CBSA* (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 14-15

33 Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 159.

keadaan yang dimiliki oleh organisme tersebut, baik yang bersifat konkret maupun abstrak, jadi peristiwa perkembangan itu khususnya perkembangan manusia tidak hanya tertuju pada aspek psikologis saja, tetapi juga aspek biologis.

Secara singkat perkembangan adalah proses atau tahapan pertumbuhan ke arah yang lebih maju.³⁴

Pengertian lain dari perkembangan oleh Netty Hartati dkk. mengemukakan pendapatnya bahwa :

Perubahan-perubahan yang dialami individu atau organisme menuju tingkat kedewasaannya atau kematangannya (maturation) yang berlangsung secara sistematis (saling kebergantungan atau saling mempengaruhi antara bagian-bagian organisme dan merupakan suatu kesatuan yang utuh), progresif (bersifat maju, meningkat dan mendalam baik secara kuantitatif maupun kualitatif dan berkesinambungan (secara beraturan, berurutan, bukan secara kebetulan) menyangkut fisik maupun psikis.³⁵

Selanjutnya, Dictionary of psychology, yang dikutip oleh Muhibbin Syah secara lebih luas merinci pengertian perkembangan manusia sebagai berikut:

- a. perkembangan itu merupakan perubahan yang progresif dan terus menerus dalam diri organisme sejak lahir hingga mati.
- b. Perkembangan itu berarti pertumbuhan.
- c. Perkembangan berarti perubahan dalam bentuk dan penyatuan bagian-bagian yang bersifat jasmaniah ke dalam bagian-bagian yang fungsional.
- d. Perkembangan itu adalah kematangan atau kemunculan pola-pola dasar tingkah laku yang bukan hasil belajar.³⁶

³⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, *op. cit.*, h. 41.

³⁵ Netty Hartati, dkk., *Islam dan Psikologi*, (Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), Ed. I, h. 13.

³⁶ Muhibbin Syah, *op. cit.*, h. 42.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan adalah rentetan perubahan jasmani dan rohani manusia menuju ke arah yang lebih maju dan sempurna.

Bertitik tolak dari hal tersebut di atas, para ahli telah membagi masa perkembangan tersebut ke dalam fase atau priodesasi berdasarkan hasil penelitian dan tinjauan yang mereka lakukan bertahun-tahun. Setiap fase yang dilalui tersebut memiliki ciri khusus yang ditampilkannya yang meminta respon dan tanggapan untuk diarahkan kepada hal-hal yang bermanfaat berdasarkan atau disesuaikan dengan pertumbuhan jasmani dengan perkembangan jiwa pada setiap anak, sebab antara satu anak dengan anak yang lain memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang saling berbeda.

Ada anak yang kelihatannya besar, tetapi kadang tidak diikuti dengan perkembangan jiwanya. Sebaliknya, ada juga anak yang pertumbuhannya tidak terlalu cepat tetapi perkembangan jiwanya sangat tepat adanya. Di sisi lain, ada pula anak yang pertumbuhan jasmaninya dengan perkembangan jiwanya berjalan serasi dan seimbang. Dan hal inilah yang banyak dialami oleh sebagian besar anak manusia sekaligus merupakan stándar penentuan dan pembagian fase pertumbuhan dan perkembangan oleh para ahli yaitu yang berlaku pada sebagian besar anak / manusia.

Dalam hal ini, seorang pendidik dalam lingkungan keluarga (ayah dan ibu) sebagai pendidik kodrati, maupun pendidik dalam lembaga pendidikan sekolah (pendidik di sekolah) harus mengetahui dan memahami fase perkembangan tersebut seiring dengan aktivitas mempelajarinya pada pemberian jawaban atau respon dengan maksud untuk mengarahkan kepada hal-hal yang bersifat positif.

Adapun fase-fase yang penting yang dimaksudkan dalam perkembangan anak adalah:

1. Fase tahun pertama atau perkembangan anak masa pertama.

Perkembangan anak masa pertama ini adalah saat anak berumur antara 0-2 tahun, dimana dimulai dari lahirnya seorang bayi. Pada bulan-bulan pertama bayi sebagian besar waktunya dihabiskan untuk tidur, makan, bertingkah laku secara spontan dan juga bereaksi dengan lingkungan.

Selanjutnya pada tahun-tahun berikutnya bayi mulai berkembang sosialnya disertai dengan senyuman-senyuman terhadap orang-orang yang mengajaknya tersenyum, selanjutnya akan berkembang psikomotornya, diantaranya mulai bermain-main dengan mainannya, kemudian mulai masuk usia mencoret-coret, sedangkan perkembangan afektifnya terlihat pada reaksi senang dan tidak senang terhadap lingkungan. Adapun mengenai perkembangan kognitif pada tahun pertama ini baru mencapai sekitar 20% dan nanti pada masa usia sekolah maka perkembangan ini akan lebih tinggi.

Pada tahun pertama anak akan belajar melalui instinkif, pengalaman dan juga pembiasaan. Belajar melalui instinkif dapat terlihat pada anak yang dulunya tidak bisa apa-apa, kemudian belajar mengangkat badan, merangkak hingga dapat berjalan.

Belajar dari pengalaman, disini anak akan belajar terus mengenai hal-hal tertentu dari mulai hal yang kurang sempurna hingga mencapai kesempurnaan. Misalnya anak belajar berjalan dari mulai terjatuh-jatuh, kemudian dia betulkan sendiri gerakannya dan lama kelamaan anak akan lancar berjalan. Lain halnya dengan

belajar dari pembiasaan, apabila belajar dari pengalaman itu kesempurnaan akan diusahakan oleh si anak itu sendiri berdasar pengalaman yang ada, maka belajar pembiasaan ini kesempurnaannya bisa didapatkan kalau dibantu oleh orang lain. Salah satu contoh seorang anak tadinya cara makannya masih berceceran, namun orang tuanya selalu memberi tahu cara memegang sendok yang benar, cara memasukkan nasi ke mulut dan menggunakan tangan cara yang bagus.

Demikian juga bahwa pada fase perkembangan ini, pembinaan hendaknya diarahkan metode-metode latihan membiasakan diri baik dalam bersikap atau mengucapkan kata-kata yang baik karena pada fase perkembangan ini anak-anak mulai mengenal kata-kata yang ada hubungannya dengan lingkungan.

2. Fase masa sekolah atau perkembangan anak masa kedua.

Pada masa sekolah atau perkembangan anak masa kedua ini yakni setelah anak tersebut sudah memasuki umur 6 tahun, dimana pada masa ini sedikit demi sedikit meninggalkan alam fantasinya tidak ditinggalkan begitu saja. Adapun ciri-ciri utama yang dimiliki oleh seorang anak adalah sebagai berikut :

- a. Memiliki dorongan untuk keluar dari rumah dan memasuki kelompok sebaya.
- b. Keadaan fisik yang memungkinkan atau dorongan anak untuk memasuki dunia permainan dan pekerjaan yang membutuhkan keterampilan jasmani.
- c. Memiliki dorongan mental untuk memasuki dunia konsep, logika, simbol dan komunikasi yang luas.³⁷

Dengan melihat ciri-ciri serta perbuatan-perbuatan dan sikap anak masa kedua maka langkah-langkah yang harus diusahakan dalam rangka membimbing anak menuju

³⁷ *Ibid.*, h. 51.

pembentukan watak yang mulia dan terpuji yang sesuai dengan harapan agama Islam, adalah memberikan contoh yang baik misalnya dalam bersikap mengeluarkan kata-kata serta jangan ditegur dengan cara yang keras dan kasar.

Pada masa sekolah ini perkembangan sosial dan kepribadiannya berkembang dengan baik dan ditandai dengan makin meluasnya lingkungan sosial anak. Seorang mulai banyak berteman dan akan lebih dekat dan percaya terhadap lingkungan sebayanya dari pada orang tuanya atau anggota keluarganya di rumah.

Setelah anak memasuki tahap perkembangan ini hendaknya orang tua jangan terlalu berharap penuh kepada sekolah, hendaknya dipahami sekolah hanyalah merupakan salah satu tempat pendidikan. Tempat yang lain masih ada dan mutlak harus diperhatikan, yakni keluarga dan masyarakat. Tempat pendidikan tersebut dinamakan Tri Pusat Pendidikan.

3. Masa remaja

Pada masa remaja adalah ketika anak tersebut berumur sekitar 13-18 tahun, dan ada pula yang berpendapat antara 13-21 tahun.

Masa remaja dapat dikatakan sebagai masa peralihan antara masa anak ke masa dewasa. Anak yang sudah menginjak masa remaja sudah tidak dianggap sebagai anak-anak lagi, tetapi belum bisa dikatakan orang dewasa.

Perkembangan sosial remaja terlihat dengan adanya kelompok-kelompok yang terdiri dari jenis kelamin yang berbeda. Hal ini karena masing-masing merasa tertarik pada jenis yang lain. Pada masa remaja ini, remaja berusaha melepaskan diri dari lingkungan orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya. Adanya

kelompok sebanyak ini dapat dimanfaatkan sekolah untuk memberikan pengarahan mengenai penggunaan waktu luang dapat dimanfaatkan untuk hal-hal yang bersifat positif dan produktif.³⁸

Pada masa ini, biasa dikatakan sebagai masa transisi dan masa ini bisa dikatakan masa yang berbahaya bagi seorang anak, sebab pada masa ini seorang anak mengalami hidup didua alam, yakni antara alam khayalan dan alam kenyataan, dimana banyak ditemukan gejala jiwa dan fisik. Masa transisi adalah merupakan perpindahan alam khayalan ke dalam alam nyata.

Masa remaja adalah masa bergejolaknya jiwa seorang anak. Pada masa ini jiwa anak mengalami tantangan untuk memilih yang baik dan yang jelek. Dan ditantang untuk memberikan pembuktian akan dirinya yang sejati, yakni dimanakah sebenarnya ia menempatkan dirinya. Gejala emosional yang tak terkendalikan akan membawanya ke dalam khayal yang nyatanya tidak. Di sinilah banyak anak-anak yang menjadi peka karena ingin membuktikan bahwa dirinya itu telah dewasa, padahal sebenarnya belum apa-apa. Karena tidak hanya fisik tetapi meliputi keseluruhan mental dan kejiwaan. Dan permasalahan tersebut di atas, maka hendaknya orang tua bisa menjelaskan dan memberikan bimbingan tentang hal-hal tersebut di atas.

Adapun metode-metode bimbingan yang bisa ditempuh oleh kedua orang tua adalah sebagai berikut :

38 *Ibid.*, h. 53.

a. Oleh karena anak pada masa remaja ini memiliki sifat yang kritis dan rasional, namun belum berpengalaman serta belum mampu memecahkan problem karena emosinya terlalu menonjol, maka hendaknya orang tua bisa dan dapat memahami jiwa anaknya dan membimbing serta memberi banyak kepada anak akan semua tata nilai yang di hadapinya.

b. Menghadapi anak yang dalam masa berfikir abstrak, tetapi di dalam mengeluarkan ide-idenya kurang memiliki pengalaman yang matang dan terbentur pada realita, diharapkan agar orang dapat menjelaskan segala ide anak dengan menghubungkan semua apa yang pernah didambakan dan dialami oleh orang-orang tua yang telah pernah makan asam garam. Juga terhadap segala bayangan anak yang tidak cocok dengan keadaan objektif yang ada, orang tua diharapkan banyak memberikan pengertian dan bimbingan.

c. Tentulah diukur dengan gaya hidup yang serba baru. Oleh karena itu, penilaian sang anak terhadap estetika (rasa keindahan) tentunya diukur dengan rasa suka atau tidak suka apakah sesuatu itu menarik buat dirinya atau tidak. Pandangannya terhadap masalah penampilan sebaiknya orang tua janganlah terlalu memikirkan tentang masalah penampilan anak namun hendaknya diarahkan agar dalam berpenampilan tersebut jangan melewati batas-batas ajaran agama dan kesopanan yang menyinggung rasa agama, dalam artian bahwa hendaknya diarahkan pada cara-cara bersikap dan berpenampilan sesuai dengan norma-norma agama Islam.

d. Hendaknya orang tua tidak bersikap terlalu keras dan kasar terhadap anak, apabila anak tersebut belum melalui upaya bimbingan yang bersikap ringan,

kemudian orang tua diharapkan agar jangan lalai akibat terlalu sibuk menpendidiksi dirinya sendiri, dan jangan sampai

e. Dibohongi dan ditipu oleh anak sendiri. Oleh karena sebelum terjadi sesuatu terhadap anak, maka haruslah mengambil sikap preventif dalam artian bahwa sikap keras terkadang diperlukan juga.

d. Berilah kesibukan terhadap anak untuk mengisi waktu kosong seorang anak, hal ini dimaksudkan agar sewaktu anak menganggur tidak pusing dan kesepian.³⁹

Kemampuan kognitif merupakan kemampuan yang berkaitan dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemampuan kognitif menggambarkan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi tiap-tiap orang, pada dasarnya kemampuan kognitif merupakan hasil belajar. Sebagaimana diketahui bahwa hasil belajar merupakan perpaduan antara faktor pembawaan dan pengaruh lingkungan (faktor dasar dan ajar). Faktor dasar yang berpengaruh menonjol pada kemampuan kognitif dapat dibedakan dalam bentuk lingkungan alamiah dan lingkungan yang dibuat. Tingkat kemampuan kognitif tergambar pada hasil belajar yang diukur dengan tes hasil belajar.

Dengan demikian pengukuran kemampuan kognitif dapat dilakukan dengan tes kemampuan belajar atau tes hasil belajar. Tes hasil belajar yang digunakan hendaknya memenuhi persyaratan sebagai tes yang baik, yaitu bahwa tersebut harus bersih atau valid.

Jean Piaget mengklasifikasikan perkembangan kognitif anak menjadi empat tahapan yaitu :

³⁹ Netty Hartati, dkk., *Islam dan Psikologi, Op.cit.*, h. 23.

1. Tahap *sensory-motor*, yakni perkembangan ranah kognitif yang terjadi pada usia 0-2 tahun.
2. Tahap *pre-operational*, yakni perkembangan ranah kognitif yang terjadi pada usia 2-7 tahun.
3. Tahap *concrete-operational*, yang terjadi pada usia 7-11 tahun.
4. Tahap *formal-operational*, yakni perkembangan ranah kognitif yang terjadi pada usia 11-15 tahun.⁴⁰

a. Tahap sensory motor

Perkembangan dalam priode sensory motor yang berlangsung sejak anak sampai usia 2 tahun, intelegensi yang dimiliki anak tersebut masih berbentuk primitif dalam arti masih didasarkan pada perilaku terbuka. Intelegensi sensory motor sesungguhnya merupakan intelegensi dasar yang amat berarti karena ia menjadi fondasi untuk tipe-tipe intelegensi tertentu yang akan dimiliki anak tersebut kelak.

Intelegensi sensory-motor dipandang sebagai intelegensi praktis yang berfaedah bagi anak usia 0-2 tahun, untuk belajar berbuat terhadap lingkungannya sebelum ia mampu berfikir mengenai apa yang sedang ia perbuat. Anak pada priode ini belajar bagaimana mengikuti dunia keadaan secara praktis dan belajar menimbulkan efek tertentu tanpa memahami apa yang sedang ia perbuat kecuali hanya mencari cara melakukan perbuatan seperti di atas.

Jadi, dalam rentang usia antara 18 hingga 24 bulan, barulah kemampuan mengenal *object permanence* anak tersebut muncul secara bertahap dan sistematis. Sehingga benda-benda mainan dan orang-orang yang biasa berada disekitarnya (seperti ibu dan pengasuhnya) akan ia cari dengan sungguh-sungguh bila ia memerlukannya.

⁴⁰*Ibid.*, h. 67.

b. Tahap pra-operasional (2-7 tahun)

Periode perkembangan kognitif pra-operasional terjadi dalam diri anak ketika berumur 2-7 tahun. Perkembangan ini bermula pada saat anak telah memiliki penguasaan sempurna mengenai *object permanence*. Artinya, anak tersebut sudah memiliki kesadaran akan tetap eksistensinya suatu benda yang harus ada atau biasa ada, walaupun benda tersebut sudah ia tinggalkan, atau sudah tak dilihat dan tak didengar lagi.⁴¹

Dari uraian di atas, periode pra-operasional ini patut ditegaskan bahwa kemampuan-kemampuan skema kognitif anak dalam rentang usia 2-7 tahun memang masih sangat terbatas. Namun demikian, secara kualitatif, fenomena perilaku-prilaku ranah cipta, jelas sudah sangat berbeda dengan kemampuan intelegensi sensori-motor yang dimiliki anak ketika berusia 0-2 tahun.

c. Tahap konkret-operasional

Dalam periode konkret-operasional yang berlangsung hingga usia menjelang remaja, anak memperoleh tambahan kemampuan yang disebut *system of operations* (satuan langkah berfikir). Kemampuan satuan langkah berfikir ini berfaedah bagi anak untuk mengkoordinasikan pemikiran dan idenya dengan peristiwa tertentu ke dalam sistem pemikirannya sendiri.

Namun demikian, masih ada keterbatasan-keterbatasan kapasitas anak dalam mengkoordinasikan pemikirannya. Anak-anak dalam rentang usia 7-11 tahun baru berfikir sistematis mengenai benda-benda dan peristiwa-peristiwa yang konkret. Inilah

41 *Ibid.*, h. 68.

yang menjadi alasan mengapa perkembangan kognitif anak yang berusia 7-11 tahun tersebut dinamakan tahap konkret operasional.⁴²

d. Tahap formal operasional

Dalam tahap perkembangan formal-operasional, anak yang sudah menjelang atau sudah menginjak masa remaja, yakni usia 11-15 tahun, akan dapat mengatasi masalah keterbatasan pemikiran konkret-operasionalnya. Perkembangan kognitif tahap akhir ini seorang remaja telah memiliki kemampuan mengkoordinasikan baik secara simultan (serentak) maupun berurutan dua ragam kemampuan kognitif, yakni : 1) kapasitas menggunakan hipotesis, 2) kapasitas menggunakan prinsip-prinsip abstrak.⁴³

Dua macam kapasitas kognitif yang sangat berpengaruh terhadap kualitas skema kognitif itu tentu telah dimiliki pula oleh orang-orang dewasa. Oleh karenanya, seorang remaja pelajar yang telah berhasil menempuh proses perkembangan formal-operasional secara kognitif dapat dianggap telah mulai dewasa.

F. Tujuan Penelitian

Tujuan pembahasan masalah yang dikaji pada skripsi ini adalah

1. Untuk mengetahui peran lingkungan sosial dalam meningkatkan kognitif peserta didik SDN 213 Rinjani Kec. Angkona. Sehingga dapat dijadikan rujukan oleh instansi sekolah sebagai landasan pengembangan pendidikan untuk mengembangkan

⁴² *Ibid.*, h. 69.

⁴³ *Ibid.*, h. 70.

potensi dan kecerdasan setiap peserta didik secara umum dan terkhusus pada peserta didik SDN 213 Rinjani Kec. Angkona Kab. Luwu Timur.

2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi penunjang dan penghambat dalam meningkatkan Kognitif peserta didik di SD Negeri 213 Rinjani Kec. Angkona.

G. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi institusi adalah harapan agar hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman untuk berbuat lebih maksimal dengan mengikutsertakan lingkungan sosial sebagai salah satu faktor yang dapat meningkatkan kognitif peserta didik, sehingga tujuan pendidikan pun dapat berjalan baik dengan hasil yang maksimal.

2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih banyak kepada pendidik, peserta didik dan tentunya kepada peneliti, karena melalui penelitian ini peneliti akan memperoleh banyak khasanah pengetahuan baik dari segi teori maupun aplikasinya. Karena dengan format penelitian yang baru ini dapat dijadikan pedoman bagi peneliti yang lain dan pendidik untuk mengembangkan pengetahuannya terkhusus dalam meningkatkan profesionalitas profesinya.

H. Metode Penelitian

1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif. Di mana peneliti berusaha memperoleh dan menganalisis data dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif

berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁴⁴ Sehingga data yang diperoleh melalui instrument penelitian akan dideskripsikan melalui kata-kata. Di samping itu akan digunakan pula analisis distribusi frekuensi dalam bentuk tabel yang akan mempresentasikan pendapat responden tentang peranan lingkungan sosial terhadap peningkatan kognitif peserta didik SD Negeri 213 Rinjani Kec. Angkona Kab. Luwu Timur.

Agar penelitian sistematis dan lebih terarah, maka penelitian ini dirancang melalui empat tahapan, yaitu tahap identifikasi masalah penelitian, menyusun proposal, tahap pengumpulan data, tahap analisis data, dan tahap penulisan laporan penelitian.

2. Variabel Penelitian

Adapun yang menjadi variabel pada penelitian ini adalah:

- a. Lingkungan Sosial
- b. Kognitif Peserta didik

3. Populasi dan Sampel

- a. Populasi

Pengertian populasi menurut Nana Sudjana adalah sebagai berikut:

⁴⁴ Robert B. Dugan, Steven, J. Taylor. *Kualitatif Dasar-Dasar Penelitian*, (Cet. I; Surabaya: Usaha Nasional, 1993), h. 30.

Populasi, maknanya berkaitan dengan elemen, yakni unit tempat diperolehnya informasi. Elemen tersebut bisa berupa individu, keluarga, rumah tangga, kelompok sosial, sekolah, kelas, organisasi, dan lain-lain.⁴⁵

Begitupun Suharsimi Arikunto memberikan pengertian populasi yaitu keseluruhan aspek penelitian.⁴⁶ Berdasarkan pengertian ini, maka populasi yang dimaksud oleh penulis adalah semua individu yang menjadi sasaran penelitian, yaitu peserta didik SD Negeri 213 Rinjani berjumlah 185 orang.

b. Sampel

Menurut Djarwanto P.S dan Pangestu Subagyo “Pengertian sampel adalah sebagian dari populasi yang karakteristiknya hendak diselidiki dan dianggap bisa mewakili keseluruhan populasi yang jumlahnya lebih sedikit dari jumlah populasinya”.⁴⁷

Adapun pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling yaitu pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan bahwa kelas yang nilai rata-ratanya hampir sama, sehingga dapat memberikan informasi yang akurat dan efisien⁴⁸ Adapun yang menjadi sampel pada penelitian ini adalah peserta didik kelas V SD Negeri 213 Rinjani karena secara psikologis anak-anak kelas V lebih mampu mensosialisasikan dirinya dibandingkan dengan kelas I – IV dengan berjumlah 28 orang

4. Instrumen Penelitian

45 Nana Sudjana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan* (Bandung: Sinar Baru, 1998), h. 81.

46 Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Cet. VIII; Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 102.

47 Djarwanto dan Pangestu Subagyo, *Statistik Induktif*. (Yogyakarta: BPFE. 1996), h. 108.

48 Sugiyono. *Metode Penelitian Bisnis*. (Bandung: CV Alfabet. 2002), h. 78.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah

- a. *Interview* (wawancara) yaitu peneliti melakukan wawancara langsung kepada informan, dengan cara tanya jawab yaitu kepada beberapa orang tua dan masyarakat stempat, kepala sekolah, pendidik dan peserta didik peserta didik yang dianggap mampu memberikan informasi yang berhubungan dengan masalah penelitian.
- b. *Dokumentasi* yaitu penulis mengumpulkan data dan informasi melalui pertemuan langsung dengan pihak yang telah diwawancara dan pencatatan dokumen–dokumen penting yang ada di SDN 213 Rinjani Kec. Angkona dengan tujuan untuk melengkapi data dan informasi lainnya.

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data digunakan berbagai cara di antaranya adalah:

- a. *penelitian kepustakaan*, yaitu teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan literatur yang ada kaitannya dengan penelitian ini sebagai dasar teorinya.
- b. *Penelitian lapangan*, adalah cara mengumpulkan data dengan melakukan penelitian secara langsung kelokasi penelitian baik ke lingkungan keluarga dan masyarakat dan lingkungan sekolah yang telah ditentukan dengan cara:
 - 1) Observasi, yakni dengan mengamati langsung lokasi penelitian untuk mendapatkan data yang diperlukan.⁴⁹

49Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 27.

2) Wawancara, adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan pada responden.⁵⁰

3) Dokumentasi, yaitu membuka dokumen yang ada pada lembaga tempat penelitian dan mengambil data yang relevan dengan masalah atau pembahasan yang dibahas pada penelitian ini.

d) Angket, yaitu upaya mengumpulkan data atau persentase mengenai aktifitas lingkungan sosial siswa serta perkembangan kognitif siswa dengan cara memberikan daftar pertanyaan yang sesuai dengan variabel atau masalah pada penelitian ini. Dan angket ini akan dikelola dengan menggunakan tabel frekuensi yang digunakan dapat dilihat pada rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

F = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N = *Number of Cases* (Jumlah frekuensi atau banyaknya individu)

P = Angka persentase.⁵¹

6. Teknik Analisis Data

⁵⁰ *Ibid.*, h. 29.

⁵¹ Anas Sudjono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Raja wali Press, 2006),h. 43

Untuk data yang diperoleh melalui wawancara/interview dianalisis dengan menggunakan metode sebagai berikut:

1. Teknik *deskriptif*, yakni uraian yang bersifat pemaparan dengan menjelaskan data yang ditemukan secara objektif tanpa disertai pendapat dari peneliti.
2. Teknik *interpretatif*, yaitu menginterpretasikan data yang ada menurut persepsi peneliti dengan melihat berbagai aspek di lapangan.
3. Teknik *korelasi*, yaitu dengan mencari hubungan antara data yang satu dengan data yang lain. Sehingga data yang satu bisa memperkuat data yang lain.⁵²

I. Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Mulyono,. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. (Jakarta. Rineke Cipta, 2003.
- Ahmadi, Abu dan Widodo Supriono, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Al-Qur'an dan Terjemahnya. Jakarta: Yayasan Penterjemah Al-Qur'an, 1992.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Cet. XII; Yogyakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Barnadib, Imam,. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Adi Citra, 2002
- Davies, Ivor K. *"The Management of Learning"* diterjemahkan oleh Sudarsono dengan judul *Pengelolaan Belajar Mengajar*, Cet. II; Jakarta: Rajawali, 1991
- Departemen Agama RI., *Pengembangan Profesional dan Petunjuk Penulisan Karya Ilmiah*, Cet I ; Jakarta : Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2001.
- Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

⁵² Departemen Agama RI., *Pengembangan Profesional dan Petunjuk Penulisan Karya Ilmiah*, (Cet I ; Jakarta : Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2001), h. 101

- Hamalik, Oemar, *Kurikulum Pembelajaran, Edisi I, Cet. III*; Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- <http://www.srihudi.co.cc/2009/04/merindukanlingkungan-sekolah-yang-aman.html> diakses 05 Mei 2010.
- http://www.epsikologi.com/epsi/individual_detail.asp?id=390 (diakses 05 Mei 2010).
- <http://one.indoskripsi.com/node/1981> diakses pada 05 Mei 2010).
- Nizar, Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis* Cet. I; Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Keller, Jhon M. *Intructionl Design Therories and Models: An Overvieu of Their current Status, ed. Chrles M. Re- Geluth*. London: Lowrence Enbaum Associates, Publishers. 1983.
- Pudjiyogyanti, Clara R., *Konsep Diri dalam Penelitian*, Jakarta: Arcan, 1995.
- Richey, Robert W., *Planning For Teaching An Introction To Education*, (New York: Mc. Grow Hill Book Coy, 1998
- Roestriyah, *Strategi Belajar Mengajar*, Cet; VI. Jakarta. PT Rineka Cipta, 2001
- Sardjoe. *Psikologi Umum*, Pasuruan: Garuda Buana Indah, 1993.
- Slameto,. *Belajar dan Faktor – Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Putra, 1999.
- Sriyono. *Teknik Belajar Mengajar dalam CBSA*, Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta 1992.
- Sudijono, Anas,. *Pengantar Statistik Pendidikan*, Tc. Jakarta : Rajawali Pers, 1997.
- Sudjana, Nana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru, 1989.
- , *Penelitian dan Penilaian Pendidikan* (Bandung: Sinar Baru, 1998.
- Sukmadinata, Nana Syaodah. *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Maestro, 2007.

Syam, Mohamad Noor. 1998. *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pancasila*. Surabaya: Usaha Nasional, 1998.

Whiterington, *Psikologi Pendidikan*, Cet VII; Jakarta: Rineka Cipta, 1999.



IAIN PALOPO

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesenjangan dan perbedaan persepsi dalam menginterpretasikan judul skripsi ini, maka penulis akan menjelaskan beberapa item yang berkaitan dengan judul skripsi ini.

1. Kebiasaan Belajar adalah Kebiasaan; seperti : peserta didik belajar bahasa berkali-kali menghindari kecenderungan penggunaan kata atau struktur yang keliru, sehingga akhirnya ia terbiasa dengan penggunaan bahasa secara baik dan benar⁵³. Sedangkan belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dan berperan penting dalam pembentukan pribadi dan perilaku individu. Nana Syaodih Sukmadinata menyebutkan bahwa sebagian terbesar perkembangan individu berlangsung melalui kegiatan belajar⁵⁴
2. Prestasi adalah hasil suatu hasil kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individual maupun kelompok.⁵⁵ Prestasi tidak akan pernah diraih oleh pendidik ataupun peserta didik jika tidak memiliki semangat dan kesabaran untuk mengikuti proses yang ada secara konsisten

53 [http://www. Mohammad.surya](http://www.Mohammad.surya), Pengertian Belajar dan Perubahan Perilaku dalam belajar, 11 September 2008.

54 [http://www. Nana.Syaodih.Sukmadinata](http://www.Nana.Syaodih.Sukmadinata), September 2008.

55 Syaiful Bachri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Cet. I; Surabaya: Usaha Nasional, 1994), h. 19.



IAIN PALOPO

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Adapun di antara penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah;

Skripsi tahun 2010 oleh Nurmiati dengan judul ” *Pengembangan Aspek Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 115 Benteng Kec. Mappedeceng Kab. Luwu Utara*”. Fokus pembahasan pada penelitian ini adalah mengembangkan tiga aspek dan salah satunya adalah kognitif melalui proses pembelajaran pendidikan agama Islam.¹

Skripsi tahun 2011 oleh Musliati dengan judul “*Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Peningkatan Kognitif Siswa Dalam Bidang Studi Pai Di SD Negeri 89 Salobulo Kota Palopo*”. Pada penelitian ini fokus pembahasannya adalah bagaimana meningkatkan kognitif siswa dengan maksimal dengan mengoptimalkan peran guru pendidikan agama Islam sebagai pendidik yang menguasai materi dan teknik pembelajaran dengan baik.²

Skripsi tahun 2008 oleh Armiati dengan judul “*Efektifitas Penerapan Metode Tanya Jawab Terhadap Kemampuan Kognitif Siswa dalam Mata Pelajaran*

¹Nurmiati, *Pengembangan Aspek Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 115 Benteng Kec. Mappedeceng Kab. Luwu Utara*, (Skripsi STAIN Palopo, 2010).

²Musliati, *Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Peningkatan Kognitif Siswa Dalam Bidang Studi Pai Di SD Negeri 89 Salobulo Kota Palopo*, (Skripsi STAIN Palopo, 2011).

Pendidikan Agama Islam Pada SMP Negeri 8 Palopo". Pada penelitian ini fokus pembahasannya adalah bagaimana membentuk kognitif siswa pada pelajaran pendidikan agama Islam menjadi dengan baik melalui penerapan salah satu metode yaitu metode tanya jawab pada proses pembelajaran yang berlangsung.³

B. Konsep Dasar Lingkungan Sosial

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak pernah bisa hidup seorang diri. Dimanapun berada manusia senantiasa memerlukan kerjasama dengan orang lain. Manusia membentuk pengelompokan sosial di antara sesama dalam upaya mempertahankan hidup dan mengembangkan kehidupan. Dalam suatu kehidupan sosial, manusia juga memerlukan organisasi, yaitu seperti keluarga, kelompok masyarakat dan lain-lain. Lingkungan sosial merupakan tempat berlangsungnya bermacam-macam interaksi sosial antara anggota atau kelompok masyarakat beserta pranatanya dengan simbol dan nilai serta norma yang sudah mapan, serta terkait dengan lingkungan alam dan lingkungan buatan.⁴

Lingkungan sosial juga banyak mempengaruhi proses belajar peserta didik. Hal ini sangat memungkinkan, karena aktivitas keseharian peserta didik lebih banyak berada di lingkungan keluarga dan lingkungan sosial. Lingkungan sosial yang berpengaruh antara lain teman bergaul atau sepermainan dan kondisi kehidupan masyarakat. Pengaruh dari teman bergaul atau teman sepermainan, seperti kenakalan

³Armiati, *Efektifitas Penerapan Metode Tanya Jawab Terhadap Kemampuan Kognitif Siswa dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pada SMP Negeri 8 Palopo*, (Skripsi STAIN Palopo, 2008).

⁴ <http://one.indoskripsi.com/node/1981> (diakses pada 05 September 2013)

remaja, pelanggaran terhadap norma yang ada dalam masyarakat berupa norma agama, hukum, dan susila; akan lebih cepat masuk dalam jiwa anak. Sebagai akibatnya pengaruh buruk juga akan cepat mempengaruhi.

Slameto mengemukakan, kehidupan masyarakat di sekitar peserta didik juga berpengaruh terhadap belajar peserta didik. Seperti kondisi masyarakat yang kurang atau tidak terpelajar, penjudi, suka mencuri dan mempunyai kebiasaan yang tidak baik, akan mempengaruhi kepada anak (peserta didik) yang berada di lingkungan tersebut.⁵ Anak tertarik ikut berbuat seperti yang dilakukan orang-orang di sekitarnya. Adapun juga lingkungan yang dapat mempengaruhi kejiwaan dan motivasi belajar peserta didik sebagai berikut:

1) Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan yang terdiri dari lingkungan fisik dan non fisik. Lingkungan fisik meliputi, bangunan sekolah, sarana dan prasarana, gedung sekolah, alat laboratorium dan lain- lain. Sedangkan lingkungan non fisik meliputi, kepala sekolah, pendidik, peserta didik, karyawan sekolah, dan lain- lain. sehingga tidak semua tugas pendidik dapat dilaksanakan oleh orang tua dalam keluarga, terutama dalam hal ilmu pengetahuan dan berbagai macam ketrampilan, oleh karena itu dikirimkan anak ke sekolah. Sekolah bertanggung jawab atas pendidikan anak-anak selama mereka diserahkan kepadanya.⁶

⁵ Slameto,. *Belajar dan Faktor – Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Putra, 1999), h. 71.

⁶ <http://www.srihudi.co.cc/2009/04/merindukanlingkungan- sekolah-yang aman.html> (diakses 05 September 2013)

Pendidikan di sekolah merupakan bagian dari pendidikan dalam keluarga, yang sekaligus juga merupakan persentase lingkungan keluarga, kehidupan di sekolah adalah jembatan bagi anak yang menghubungkan kehidupan dalam masyarakat kelak.⁷ Dengan demikian pendidikan di sekolah ini adalah pendidikan yang diperoleh seseorang di sekolah secara teratur, sistematis, bertingkat, dan dengan mengikuti syarat-syarat yang jelas dan ketat.

Sebagai lembaga pendidikan yang formal sekolah yang lahir dan berkembang secara efektif dan efisien untuk masyarakat, merupakan perangkat yang berkewajiban memberikan pelayanan kepada masyarakat dalam mendidik warga negara. Sekolah dikelola secara formal, hierarkis, dan kronologis yang berhaluan pada falsafah dan tujuan pendidikan nasional.

Sebagai lembaga formal, sekolah terdiri dari pendidik dan anak didik. Antara mereka sudah barang tentu terjadi adanya saling hubungan, baik antara pendidik dengan peserta didik-peserta didiknya maupun antara peserta didik dengan peserta didik. Pendidik-pendidik sebagai pendidik, dan dengan wibawanya dalam pergaulan membawa peserta didik sebagai anak didik ke arah kedewasaan. Memanfaatkan pergaulan sehari-hari dalam pendidikan adalah cara yang paling baik dalam pembentukan pribadi.

Hubungan antara peserta didik dengan peserta didik yang lain juga menunjukkan suasana yang edukatif. Sesama peserta didik saling berkawan, berolah

⁷ Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), h. 46.

raga bersama dengan ketentuan yang berlaku, saling mengajak dan diajak saling bercerita, saling mendisiplinkan diri dengan sepergaulannya. Hubungan peserta didik dengan peserta didik ini ada kalanya sederajat dan ada kalanya lebih rendah atau lebih tinggi tingkat kedewasaannya. Dalam hal ini bisa terjadi adanya pergaulan sehari-hari yang berpengaruh negatif maupun pengaruh positif. Pergaulan yang berpengaruh positif inilah yang mengandung adanya gejala-gejala pendidikan dan tentu saja dikontrol dan diarahkan.

Aktivitas-aktivitas di sekolah yang mengandung gejala-gejala pendidikan antara lain ialah, organisasi intra pelajar, pelajaran olah raga, kerja bakti, baris berbaris, kepramukaan, dan ketrampilan dan sebagainya, dimana semuanya mengharuskan peserta didik berdisiplin.

2) Lingkungan Masyarakat

Masyarakat diartikan sebagai, *'A community is a group or a collection of groups that inhabit a locality'*. Menurut pengertian ini masyarakat adalah satu kelompok atau sekumpulan sekelompok-kelompok yang mendiami suatu daerah.⁸

Sementara, prof. Robert W Richey memberi batasan tentang masyarakat sebagai berikut, *"The term community refers to a group of people living together in a region where common ways of thinking and acting make them aware of themselves as a group"*.⁹

⁸ *Ibid.*, h. 94-96.

⁹ Robert W. Richey, *Planning For Teaching An Introduction To Education*, (New York: Mc. Grow Hill Book Coy, 1998), h. 32.

Istilah masyarakat dapat diartikan sebagai suatu kelompok manusia yang hidup bersama di suatu wilayah dengan tata cara berfikir dan bertindak yang (relatif) sama yang membuat warga masyarakat itu menyadari diri mereka sebagai suatu kesatuan atau kelompok.

Setiap individu hidup di dalam masyarakat. Di dalam masyarakat tersebut terdapat proses saling mempengaruhi satu sama lain silih berganti. Dari proses tersebut timbul suatu pola kebudayaan dan tingkah laku sesuai dengan sejumlah aturan, hukum, adat nilai-nilai yang mereka patuhi, demi untuk mencapai penyelesaian bagi persoalan-persoalan hidup sehari-hari. Dalam bidang ilmu psikologi sosial, proses ini dikenal dengan proses penyesuaian sosial. Penyesuaian sosial terjadi dalam lingkup hubungan sosial tempat individu dan interaksi dengan orang lain. Hubungan-hubungan tersebut mencakup hubungan dengan masyarakat di sekitar tempat tinggalnya, keluarga, sekolah, teman, atau masyarakat luas secara umum. Dalam hal ini individu dan masyarakat sebenarnya sama-sama memberikan dampak bagi komunitas. Individu menyerap berbagai informasi, budaya dan adat istiadat yang ada, sementara masyarakat diperkaya oleh eksistensi atau karya yang diberikan oleh sang individu.¹⁰

Demikian pengertian tentang masyarakat menurut para ahli, meskipun masih banyak pengertian lain, tetapi pada dasarnya tidak terlalu banyak berbeda. Dapat diartikan masyarakat adalah suatu perwujudan kehidupan bersama manusia, dimana

¹⁰ http://www.epsikologi.com/epsi/individual_detail.asp?id=390 (diakses 05 Oktober 2013).

di dalam masyarakat berlangsung proses kehidupan sosial, proses antar hubungan dan interaksi.

Secara kualitatif dan kuantitatif anggota masyarakat, terdiri dari berbagai ragam pendidikan, profesi, keahlian, suku bangsa, kebudayaan, agama, lapisan sosial sehingga menjadi masyarakat yang majemuk. Dilihat dari konsep pendidikan, masyarakat adalah sekumpulan banyak orang dengan berbagai ragam kualitas, dan itu mulai dari yang tidak berpendidikan sampai kepada yang berpendidikan tinggi. Sementara itu, dilihat dari lingkungan pendidikan non formal yang memberikan pendidikan secara sengaja dan berencana kepada seluruh anggotanya, tetapi tidak sistematis.

Antara masyarakat dengan pendidikan punya keterkaitan dan saling berperan. Karenanya setiap warga masyarakat bercita-cita dan aktif berpartisipasi untuk membina pendidikan.

Mohamad Noor Syam, mengemukakan bahwa hubungan masyarakat dengan pendidikan sangat bersifat korelatif, bahkan seperti telur dengan ayam. Masyarakat maju karena pendidikan, dan pendidikan yang maju hanya akan ditemukan dalam masyarakat yang mau pula.¹¹

Menurut Sardjoe lingkungan dapat dibedakan menjadi:¹²

1) Lingkungan fisik yaitu lingkungan yang berupa alam, misalnya keadaan tanah, musim dan sebagainya. Lingkungan fisik dibedakan menjadi:

¹¹ Mohamad Noor Syam, 1998. *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pancasila*. (Surabaya: Usaha Nasional, 1998), h. 33.

¹² Sardjoe. *Psikologi Umum*, (Pasuruan: Garuda Buana Indah, 1993), h. 89.

a) Lingkungan yang berupa alam kodrati, yaitu segala sesuatu yang berada diluar manusia dan bukan buatan manusia, misalnya gunung, laut dan sebagainya.

b) Lingkungan buatan manusia sendiri yaitu benda-benda yang sering digunakan sebagai alat pendidikan untuk mempengaruhi jiwa manusia. Misal: ruang belajar dihias dengan gambar-gambar yang bagus sehingga membuat betah belajar peserta didik.

2) Lingkungan non fisik atau disebut dengan lingkungan sosial yaitu lingkungan masyarakat yang ada didalam terjadi interaksi satu dengan individu yang lain.

Keadaan masyarakat juga akan memberikan pengaruh tertentu terhadap perkembangan individu. Adapun lingkungan sosial dibedakan menjadi:

a) Lingkungan sosial primer yaitu lingkungan sosial dimana terdapat hubungan yang erat antar anggota-anggotanya, anggota yang satu sangat mengenal baik anggota yang lain.

b) Lingkungan sekunder yaitu lingkungan sosial yang berhubungan antara anggota satu dengan anggota yang lain agak longgar. Pada umumnya anggota yang kurang mengenal anggota yang lainnya, sehingga pengaruh lingkungan sosial sekunder kurang mendalam bila dibandingkan dengan lingkungan sosial primer.

Hal-hal yang diterangkan di atas, yang kaitannya dengan peserta didik atau anak didik yang setelah pulang dari sekolah dan berinteraksi dilingkungan masyarakat, anak didik tersebut harus bisa melakukan penyesuaian-penyesuaian. Karena lingkungan dimana seseorang tinggal juga berbeda-beda. Tentu saja di lingkungan tersebut tidak semuanya terjadi secara kebetulan, campur tangan orang

satu dengan orang lain, atau anak didik dengan orang di sekitarnya sangat menentukan lingkungan tersebut. Oleh sebab itu, khususnya pada peserta didik harus bisa dan selalu menjaga keseimbangan hubungan timbal balik dari kehidupan yang ada disekitarnya.

Bisa disimpulkan juga, hubungan antara individu dengan lingkungannya, terutama lingkungan sosial tidak hanya searah, dalam arti bahwa tidak hanya lingkungan saja yang mempunyai pengaruh terhadap individu. Individu dengan lingkungan terdapat hubungan yang saling timbal balik, yaitu lingkungan berpengaruh pada individu, tetapi sebaliknya individu juga mempengaruhi pada lingkungan.

Dalam penyesuaian diri terhadap lingkungannya anak mulai memperhatikan dan mengenal norma pergaulan yang berbeda dengan norma yang berlaku di dalam keluarganya. Erick Erickson dalam Clara, bahwa "Anak mengalami krisis identitas, sehingga anak ingin menentukan jati dirinya dengan memilih teman akrabnya berdasar pada situasi kehidupan yang mereka alami pada saat ini"¹³. Sehingga dengan kemandirian anak didik dalam mensosialisasikan dirinya dapat menambahkan pengalaman dan referensi untuk masa depannya.

C. Pengertian dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian PAI

¹³ Clara R. Pudjiyogyanti,. *Konsep Diri dalam Penelitian*, (Jakarta: Arcan, 1995), H. 90.

Pendidikan merupakan sarana untuk merealisasikan proses pembelajaran yang dapat mengantarkan setiap subjeknya kepada tujuan pembelajaran, begitupun dalam pendidikan agama Islam sudah pasti mempunyai spesifikasi tujuan yang dapat mengantarkan pengajar dan peserta didik kepada bagaimana konsep agama Islam itu dan kemudian diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan juga merupakan proses perubahan sikap, dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, dan pelatihan, proses, cara dan perbuatan mendidik.¹⁴

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.¹⁵

Munculnya anggapan yang kurang menyenangkan tentang pendidikan agama, seperti; Islam diajarkan lebih pada hafalan (padahal Islam penuh dengan nilai-nilai) yang harus dipraktikkan. Pendidikan agama lebih ditekankan pada hubungan formalitas antara hamba dengan Tuhannya, penghayatan nilai-nilai agama kurang mendapat penekanan dan masih terdapat sederet respons kritis terhadap pendidikan agama. Hal ini disebabkan penelitian kelulusan siswa dalam pembelajaran agama

¹⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Ed. III*, (Cet II; Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 263.

¹⁵ Abd. Majid, *PAI Berbasis Kompetensi*, (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004), (Cet. II; Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), h. 130.

diukur dengan berapa banyak hafalan dan mengerjakan ujian tertulis di kelas yang dapat didemonstrasikan oleh siswa.

Pada dasarnya pola pembelajaran tersebut bukanlah khas pola pendidikan agama. Pendidikan secara umum pun diakui oleh para ahli dan pelaku pendidikan negara kita yang juga mengidap masalah yang sama. Masalah besar dalam pendidikan selama ini adalah kuatnya dominasi pusat dalam penyelenggaraan pendidikan, sehingga yang muncul *uniform*. Sentralistik kurikulum, model hafalan dan monolog, materi ajar yang banyak, serta kurang menekankan pada pembentukan karakter bangsa.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam secara keseluruhannya dalam lingkup al-Qur'an dan al-Hadits, keimanan, akhlak, fiqh/ibadah, dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah swt., diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya (*hablumminallah wa hablum minannas*).

Jadi, pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sehingga siswa mampu beradaptasi dengan beragam macam lingkungan yang ada disekitarnya melalui kepribadian yang sosialis.

b. Dasar-dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam.

Pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah mempunyai dasar yang kuat, dasar tersebut dapat ditinjau dari berbagai segi, yaitu:

a. Dasar yuridis/hukum

Pelaksanaan pendidikan agama Islam berasal dari dasar perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah secara formal. Dasar yuridis yang dimaksud adalah:

1) Dasar ideal, yaitu falsafah negara Pancasila, sila pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa.

2) Dasar struktural/konstitusional, yaitu UUD 45 dalam bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi: 1) Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa; 2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.

3) Dasar operasional, yaitu terdapat dalam Tap MPR No. IV/MPR1973 yang kemudian dikokohkan dalam Tap MPR No. IV MPR 1978 jo. Ketetapan MPR No. II/MPR/1983, diperkuat oleh Tap MPR No. II/MPR/1988 dan Tap MPR No. II/MPR/1993 tentang GBHN yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara formal, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.¹⁶

b. Segi religius

Dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah Allah swt. yang merupakan

¹⁶ *Ibid.*, h. 133.

Allah menginginkan kebaikan bagi seseorang maka dia diberi pendalaman dalam ilmu agama. Sesungguhnya memperoleh ilmu hanya dengan belajar. (HR. Bukhari)¹⁹

2. Tujuan Pendidikan agama Islam

Untuk mendalami pemahaman menuju penerapan ajaran-ajarannya dalam realitas kehidupan dan untuk memecahkan masalah baru yang berkembang dalam kehidupan masyarakat, maka diperlukan komitmen manusia untuk merealisasikan Islam secara murni dan konsekwen. Tanpa itu, maka kehidupan manusia akan terjebak pada jalan yang sesat. Disamping itu, umat Islam juga dituntut untuk senantiasa melakukan reaktualisasi ajaran sehingga agama Islam benar-benar mampu menjawab berbagai persoalan kehidupan yang semakin kompleks.

Tantangan zaman yang semakin kompleks tersebut menuntut adanya jawaban dari teks-teks agama Islam yang diambil dari al-Quran dan hadis Nabi saw. tentu saja kemampuan melakukan reinterpetasi dari teks keagamaan tersebut mutlak diperlukan, karena tantangan da'wah Nabi saw dahulu sangat berbeda dengan persoalan keumatan mutakhir. Berbicara tentang sumber-sumber ajaran Islam, maka pendalaman dan kemampuan mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam dari al-Qur'an dan hadis mutlak dilakukan. Karena perkembangan zaman yang berubah dan materi-materi hukum yang terdapat dalam al-Qur'an dan hadis secara kuantitatif terbatas jumlahnya, maka penerapannya diperlukan upaya penalaran, yakni yang disebut *ijtihad*.

¹⁹ Muhammad Faiz Almaht, *1100 Hadits Terpilih (Sinar Ajaran Muhammad)*, Gema Insani Press, h. 9.

Ijtihad adalah istilah para fuqaha, yaitu berpikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuwan syari'at Islam untuk menetapkan atau menentukan hukum syari'at dalam hal-hal yang secara tegas belum termaktub dalam al-Qur'an dan Sunnah.¹⁴ Namun demikian, ijtihad harus mengikuti kaidah-kaidah yang diatur oleh para Mujtahid tidak boleh bertentangan dengan al-Qur'an dan Sunnah tersebut. Ijtihad dipandang sebagai salah satu sumber atau dasar pendidikan Islam yang tetap diperlukan sepanjang zaman.

Pendidikan dalam Islam adalah proses sepanjang hayat selama kehidupan di dunia terus berlangsung. Jadi tujuan akhir pendidikan Islam yaitu terwujudnya kepribadian muslim. Sedangkan kepribadian muslim di sini adalah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya merealisasikan atau mencerminkan ajaran Islam. Tujuan akhir pendidikan Islam merupakan tujuan yang dikehendaki agar peserta didik menjadi manusia-manusia sempurna (*insan kamil*), yaitu manusia yang utuh rohani dan jasmaninya, dapat hidup dan berkembang secara wajar berdasarkan pola taqwa kepada Allah swt.¹⁵

Tujuan akhir yang berbentuk *Insan Kamil* dengan pola takwa biasanya sangat bergantung pada kondisi lingkungan sekitar. Seseorang pada satu kondisi bias bertaqwa, tetapi pada kondisi yang lain ia bias ingkar kepada Allah swt. Pengaruh lingkungan dan pengalaman senantiasa dapat mempengaruhinya. Karena itulah

¹⁴ Zakiah Daradjat, *op. cit.*, h. 21.

¹⁵ *Ibid.*, h. 29.

pendidikan Islam berlaku sepanjang hayat untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara dan mempertahankan tujuan pendidikan Islam.

Tujuan pendidikan juga dapat dipahami dalam firman Allah QS. Ali-Imran (3) : 102

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقْوَاهُ ۖ وَارْزُقُوا آلَافَ مِائَةٍ ۖ وَارْزُقُوا

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.”¹⁶

Inilah muara dari pendidikan Islam yang senantiasa menyandarkan setiap orientasi kehidupan pada Allah swt, dzat yang Maha menghidupkan dan Maha mematikan. Ketika seorang muslim memiliki kesadaran puncak bahwa kehidupan dan segala prosesnya hanyalah sementara, maka seluruh orientasi kehidupannya akan diarahkan pada kehidupan yang lebih hakiki yakni akhirat sebagaimana janji Allah swt., dalam kitab suci al-Qur’an.

D. Belajar dalam Islam

Dalam Islam belajar adalah merupakan tugas manusia sepanjang hayat masih dikandung badan. Dalam al-Qur’an banyak terdapat ayat-ayat yang membicarakan tentang pentingnya belajar sebagai proses ibadah di sisi Allah swt. Manusia

¹⁶ Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 92.

dikeluarkan oleh Allah swt. dari perut ibunya dalam keadaan tidak berdaya dan tidak memiliki pengetahuan apapun dalam dirinya. Firman Allah swt. dalam QS. al-Nahl / (16) : 78.

وَمَا كُنَّا بِمُعْجِزِينَ لَكَ يَوْمَ حَسْبٍ
 وَكُنَّا بِعَيْنِكَ كَالْفِتْيَانِ
 إِذْ دَخَلْنَا فِي بَيْتِ الْمَرْثُومِ
 لَمَّا كَانَتْ أُمَّةٌ لَهَا لَكُنْزٌ كَثِيرٌ
 وَكَانُوا فِيهِ كَشِيرٌ
 وَإِذْ قَالُوا رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْ هَذَا
 الْمَدِينِ لَمْ يَجْعَلْ لَنَا فِيهَا آلَافًا
 كَثِيرًا
 وَإِذْ أَخْرَجْنَا آلَ فِرْعَوْنَ مِنْهَا
 وَنَجَّيْنَا لُقْمَانَ بْنَ عَادٍ إِذْ
 كَانَتْ أُمَّةٌ لَهَا لَكُنْزٌ كَثِيرٌ
 وَكَانُوا فِيهِ كَشِيرٌ
 وَإِذْ قَالُوا رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْ هَذَا
 الْمَدِينِ لَمْ يَجْعَلْ لَنَا فِيهَا آلَافًا
 كَثِيرًا

Terjemahnya:

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. Tidakkah mereka memperhatikan burung-burung yang dimudahkan terbang diangkasa bebas. tidak ada yang menahannya selain daripada Allah. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang beriman.²⁰

Allah swt. berfirman dalam QS. al-'Alaq / 96 : 1-5.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ
 الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ
 اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ
 الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ
 وَالْإِنْسَانَ أَكْبَرُ
 وَاللَّهُ أَعْلَمُ
 بِمَا كُنْتَ تَعْمَلُ

Terjemahnya:

- 1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,
- 2) Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
- 3) Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,
- 4) Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam
- 5) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.²¹

Ayat di atas, memerintahkan kepada manusia untuk senantiasa belajar untuk dengan tetap bersandarkan kepada nilai Ilahiyah. Karena ilmu yang tidak didasari

²⁰ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Yayasan Penterjemah Al-Qur'an, 2006), h. 290.

²¹ *Ibid.*,h. 479.

oleh keimanan dan nilai Ilahiyah yang mantap, maka akan menimbulkan kemerosotan moral umat Islam.

“Belajar adalah proses psikologis yang senantiasa mempertimbangkan aspek kejiwaan anak didik. Secara psikologis belajar dapat didefinisikan sebagai Suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara sadar dari hasil interaksinya dengan lingkungan”.²²

Definisi ini menyiratkan dua makna. *Pertama*, bahwa belajar merupakan suatu usaha untuk mencapai tujuan tertentu yaitu untuk mendapatkan perubahan tingkah laku. *Kedua*, perubahan tingkah laku yang terjadi harus secara sadar. Dengan demikian, seseorang dikatakan belajar apabila setelah melakukan kegiatan belajar ia menyadari bahwa dalam dirinya telah terjadi suatu perubahan. Misalnya, ia menyadari bahwa pengetahuannya bertambah, keterampilannya meningkat, sikapnya semakin positif, dan sebagainya. Secara singkat dapat dikatakan bahwa perubahan tingkah laku tanpa usaha dan tanpa disadari bukanlah belajar.

Berdasarkan pengertian belajar tersebut, maka kegiatan dan usaha untuk mencapai perubahan tingkah laku merupakan proses belajar sedangkan perubahan tingkah laku itu sendiri merupakan hasil belajar. Dengan demikian, belajar pada hakikatnya menyangkut dua hal yaitu proses belajar dan hasil belajar. Perolehan hasil belajar dapat dilihat, diukur, atau dirasakan oleh seseorang yang belajar atau orang lain, tetapi tidak demikian halnya dengan proses belajar bagi seseorang yang sedang belajar.

²² Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Cet. II; Jakarta: Bina Aksara, 1991), h. 2.

Peserta didik dalam belajar memiliki tiga kelompok tujuan, yaitu tujuan kognitif, tujuan afektif, dan tujuan psikomotorik.²³ Tujuan kognitif berhubungan dengan informasi dan pengetahuan, karena usaha ini untuk mewujudkan tercapainya tujuan kognitif adalah suatu kegiatan pokok pendidikan dan latihan. Tujuan afektif menekankan pada sikap dan nilai, perasaan dan emosi. Tujuan psikomotorik berhubungan dengan keterampilan motorik, manipulasi benda atau kegiatan yang memerlukan kordinasi syaraf dan anggota badan.

Ketiga tujuan tersebut merupakan pilar-pilar belajar yang akan menjadi acuan bagi sekolah dalam menyelenggarakan kegiatan belajar-membelajarkan yang akan bermuara pada hasil belajar aktual yang diperlukan dalam kehidupan manusia. Hasil belajar aktual merupakan akumulasi kemampuan konkrit dan abstrak untuk memecahkan persoalan hidup. Oleh karena itu, tiga tujuan belajar tersebut tidak dapat dilihat sebagai tiga kemampuan yang terpisah satu dari yang lain. Karena itu di satu sisi, ia merupakan garis yang saling berkaitan dalam proses pencapaiannya, tetapi di sisi lain dapat berbentuk hierarki karena kemampuan di bawahnya merupakan prasyarat bagi kemampuan yang lebih tinggi.

Dalam proses belajar, maka harus tampak kegiatan dalam belajar mengajar tersebut adalah:

- a. Situasi kelas merangsang peserta didik melakukan kegiatan belajar secara bebas, tetapi terkendali.
- b. Pendidik tidak mendominasi pembicaraan, tetapi lebih banyak memberikan rangsangan berpikir kepada peserta didik untuk memecahkan masalah.

²³ Ivor K. Davies, *"The Management of Learning"* diterjemahkan oleh Sumarsono dengan judul *Pengelolaan Belajar Mengajar*, (Cet. II; Jakarta: Rajawali, 1991), h. 97.

- c. Pendidik menyediakan dan mengusahakan sumber-sumber belajar bagi peserta didik, bisa sumber tertulis, sumber manusia, dan lain sebagainya.
- d. Kegiatan belajar peserta didik harus bervariasi, ada kegiatan yang sifatnya bersama-sama oleh semua peserta didik, belajar kelompok, ada pula kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik secara mandiri.
- e. Belajar tidak hanya dilihat dan diukur dari segi hasil yang dicapai peserta didik, tetapi juga dilihat dan diukur dari segi proses belajar yang dilakukan peserta didik.
- f. Pendidik senantiasa menghargai pendapat peserta didik.²⁴

Pembelajaran merupakan suatu hal yang kompleks sehingga tidak dapat dijelaskan dengan pasti apakah sebenarnya pembelajaran tersebut. Oleh karena itu, untuk memperoleh suatu pengertian yang objektif tentang makna pembelajaran, maka perlu dirumuskan pengertian tentang pembelajaran secara jelas.

Menurut Dimiyati dan Mujiono:

Pembelajaran berarti meningkatkan kemampuan-kemampuan kognitif, afektif dan keterampilan peserta didik. Kemampuan-kemampuan tersebut dikembangkan bersama dengan pemerolehan pengalaman-pengalaman belajar sesuatu. Pemerolehan pengalaman tersebut merupakan suatu proses yang berlaku secara deduktif, atau induktif atau proses yang lain.²⁵

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu upaya mengembangkan aktifitas sehingga terjadi perubahan pada diri seseorang. Perubahan tersebut tidak hanya berkaitan dengan ilmu tapi juga berbentuk keterampilan, kecakapan, sikap, watak, minat dan penyesuaian diri sehingga dapat dikatakan bahwa pembelajaran merupakan suatu rangkaian kegiatan untuk menuju perkembangan pribadi seutuhnya.

²⁴ Sriyono. *Teknik Belajar Mengajar Dalam CBSA* (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 14-15

²⁵ Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 159.

E. Perkembangan Kognitif (Hasil Belajar) Peserta didik

Setiap organisme, baik manusia maupun hewan pasti mengalami peristiwa perkembangan selama hidupnya. Perkembangan ini meliputi seluruh bagian dengan keadaan yang dimiliki oleh organisme tersebut, baik yang bersifat konkret maupun abstrak, jadi peristiwa perkembangan itu khususnya perkembangan manusia tidak hanya tertuju pada aspek psikologis saja, tetapi juga aspek biologis.

Secara singkat perkembangan adalah proses atau tahapan pertumbuhan ke arah yang lebih maju.²⁶

Pengertian lain dari perkembangan oleh Netty Hartati dkk. mengemukakan pendapatnya bahwa :

Perubahan-perubahan yang dialami individu atau organisme menuju tingkat kedewasaannya atau kematangannya (maturation) yang berlangsung secara sistematis (saling ketergantungan atau saling mempengaruhi antara bagian-bagian organisme dan merupakan suatu kesatuan yang utuh), progresif (bersifat maju, meningkat dan mendalam baik secara kuantitatif maupun kualitatif dan berkesinambungan (secara beraturan, berurutan, bukan secara kebetulan) menyangkut fisik maupun psikis.²⁷

Selanjutnya, *Dictionary of psychology*, yang dikutip oleh Muhibbin Syah secara lebih luas merinci pengertian perkembangan manusia sebagai berikut:

- a. perkembangan itu merupakan perubahan yang progresif dan terus menerus dalam diri organisme sejak lahir hingga mati.
- b. Perkembangan itu berarti pertumbuhan.
- c. Perkembangan berarti perubahan dalam bentuk dan penyatuan bagian-bagian yang bersifat jasmaniah ke dalam bagian-bagian yang fungsional.

²⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, op. cit., h. 41.

²⁷ Netty Hartati, dkk., *Islam dan Psikologi*, (Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), Ed. I, h. 13.

- d. Perkembangan itu adalah kematangan atau kemunculan pola-pola dasar tingkah laku yang bukan hasil belajar.²⁸

Berdasarkan uraian-uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan adalah rentetan perubahan jasmani dan rohani manusia menuju ke arah yang lebih maju dan sempurna.

Bertitik tolak dari hal tersebut di atas, para ahli telah membagi masa perkembangan tersebut ke dalam fase atau priodesasi berdasarkan hasil penelitian dan tinjauan yang mereka lakukan bertahun-tahun. Setiap fase yang dilalui tersebut memiliki ciri khusus yang ditampilkannya yang meminta respon dan tanggapan untuk diarahkan kepada hal-hal yang bermanfaat berdasarkan atau disesuaikan dengan pertumbuhan jasmani dengan perkembangan jiwa pada setiap anak, sebab antara satu anak dengan anak yang lain memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang saling berbeda.

Ada anak yang kelihatannya besar, tetapi kadang tidak diikuti dengan perkembangan jiwanya. Sebaliknya, ada juga anak yang pertumbuhannya tidak terlalu cepat tetapi perkembangan jiwanya sangat tepat adanya. Di sisi lain, ada pula anak yang pertumbuhan jasmaninya dengan perkembangan jiwanya berjalan serasi dan seimbang. Dan hal inilah yang banyak dialami oleh sebagian besar anak manusia sekaligus merupakan stándar penentuan dan pembagian fase pertumbuhan dan perkembangan oleh para ahli yaitu yang berlaku pada sebagian besar anak / manusia.

²⁸Muhibbin Syah, *op. cit.*, h. 42.

Dalam hal ini, seorang pendidik dalam lingkungan keluarga (ayah dan ibu) sebagai pendidik kodrati, maupun pendidik dalam lembaga pendidikan sekolah (pendidik di sekolah) harus mengetahui dan memahami fase perkembangan tersebut seiring dengan aktivitas mempelajarinya pada pemberian jawaban atau respon dengan maksud untuk mengarahkan kepada hal-hal yang bersifat positif.

Adapun fase-fase yang penting yang dimaksudkan dalam perkembangan anak adalah:

1. Fase tahun pertama atau perkembangan anak masa pertama.

Perkembangan anak masa pertama ini adalah saat anak berumur antara 0-2 tahun, dimana dimulai dari lahirnya seorang bayi. Pada bulan-bulan pertama bayi sebagian besar waktunya dihabiskan untuk tidur, makan, bertingkah laku secara spontan dan juga bereaksi dengan lingkungan.

Selanjutnya pada tahun-tahun berikutnya bayi mulai berkembang sosialnya disertai dengan senyuman-senyuman terhadap orang-orang yang mengajaknya tersenyum, selanjutnya akan berkembang psikomotornya, diantaranya mulai bermain-main dengan mainannya, kemudian mulai masuk usia mencoret-coret, sedangkan perkembangan afektifnya terlihat pada reaksi senang dan tidak senang terhadap lingkungan. Adapun mengenai perkembangan kognitif pada tahun pertama ini baru mencapai sekitar 20% dan nanti pada masa usia sekolah maka perkembangan ini akan lebih tinggi.

Pada tahun pertama anak akan belajar melalui instinkif, pengalaman dan juga pembiasaan. Belajar melalui instinkif dapat terlihat pada anak yang dulunya tidak bisa apa-apa, kemudian belajar mengangkat badan, merangkak hingga dapat berjalan.

Belajar dari pengalaman, disini anak akan belajar terus mengenai hal-hal tertentu dari mulai hal yang kurang sempurna hingga mencapai kesempurnaan. Misalnya anak belajar berjalan dari mulai terjatuh-jatuh, kemudian dia betulkan sendiri gerakannya dan lama kelamaan anak akan lancar berjalan. Lain halnya dengan belajar dari pembiasaan, apabila belajar dari pengalaman itu kesempurnaan akan diusahakan oleh si anak itu sendiri berdasar pengalaman yang ada, maka belajar pembiasaan ini kesempurnaannya bisa didapatkan kalau dibantu oleh orang lain. Salah satu contoh seorang anak tadinya cara makannya masih berceceran, namun orang tuanya selalu memberi tahu cara memegang sendok yang benar, cara memasukkan nasi ke mulut dan menggunakan tangan cara yang bagus.

Demikian juga bahwa pada fase perkembangan ini, pembinaan hendaknya diarahkan metode-metode latihan membiasakan diri baik dalam bersikap atau mengucapkan kata-kata yang baik karena pada fase perkembangan ini anak-anak mulai mengenal kata-kata yang ada hubungannya dengan lingkungan.

2. Fase masa sekolah atau perkembangan anak masa kedua.

Pada masa sekolah atau perkembangan anak masa kedua ini yakni setelah anak tersebut sudah memasuki umur 6 tahun, dimana pada masa ini sedikit demi sedikit meninggalkan alam fantasinya tidak ditinggalkan begitu saja. Adapun ciri-ciri utama yang dimiliki oleh seorang anak adalah sebagai berikut :

- a. Memiliki dorongan untuk keluar dari rumah dan memasuki kelompok sebaya.
- b. Keadaan fisik yang memungkinkan atau dorongan anak untuk memasuki dunia permainan dan pekerjaan yang membutuhkan keterampilan jasmani.
- c. Memiliki dorongan mental untuk memasuki dunia konsep, logika, simbol dan komunikasi yang luas.²⁹

Dengan melihat ciri-ciri serta perbuatan-perbuatan dan sikap anak masa kedua maka langkah-langkah yang harus diusahakan dalam rangka membimbing anak menuju pembentukan watak yang mulia dan terpuji yang sesuai dengan harapan agama Islam, adalah memberikan contoh yang baik misalnya dalam bersikap mengeluarkan kata-kata serta jangan ditegur dengan cara yang keras dan kasar.

Pada masa sekolah ini perkembangan sosial dan kepribadiannya berkembang dengan baik dan ditandai dengan makin meluasnya lingkungan sosial anak. Seorang mulai banyak berteman dan akan lebih dekat dan percaya terhadap lingkungan sebayanya dari pada orang tuanya atau anggota keluarganya di rumah.

Setelah anak memasuki tahap perkembangan ini hendaknya orang tua jangan terlalu berharap penuh kepada sekolah, hendaknya dipahami sekolah hanyalah merupakan salah satu tempat pendidikan. Tempat yang lain masih ada dan mutlak harus diperhatikan, yakni keluarga dan masyarakat. Tempat pendidikan tersebut dinamakan Tri Pusat Pendidikan.

3. Masa remaja

Pada masa remaja adalah ketika anak tersebut berumur sekitar 13-18 tahun, dan ada pula yang berpendapat antara 13-21 tahun.

²⁹ *Ibid.*, h. 51.

Masa remaja dapat dikatakan sebagai masa peralihan antara masa anak ke masa dewasa. Anak yang sudah menginjak masa remaja sudah tidak dianggap sebagai anak-anak lagi, tetapi belum bisa dikatakan orang dewasa.

Perkembangan sosial remaja terlihat dengan adanya kelompok-kelompok yang terdiri dari jenis kelamin yang berbeda. Hal ini karena masing-masing merasa tertarik pada jenis yang lain. Pada masa remaja ini, remaja berusaha melepaskan diri dari lingkungan orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya. Adanya kelompok sebanyak ini dapat dimanfaatkan sekolah untuk memberikan pengarahan mengenai penggunaan waktu luang dapat dimanfaatkan untuk hal-hal yang bersifat positif dan produktif.³⁰

Pada masa ini, biasa dikatakan sebagai masa transisi dan masa ini bisa dikatakan masa yang berbahaya bagi seorang anak, sebab pada masa ini seorang anak mengalami hidup didua alam, yakni antara alam khayalan dan alam kenyataan, dimana banyak ditemukan gejala jiwa dan fisik. Masa transisi adalah merupakan perpindahan alam khayalan ke dalam alam nyata.

Masa remaja adalah masa bergejolaknya jiwa seorang anak. Pada masa ini jiwa anak mengalami tantangan untuk memilih yang baik dan yang jelek. Dan ditantang untuk memberikan pembuktian akan dirinya yang sejati, yakni dimanakah sebenarnya ia menempatkan dirinya. Gejala emosional yang tak terkendalikan akan membawanya ke dalam khayal yang nyatanya tidak. Di sinilah banyak anak-anak yang menjadi peka karena ingin membuktikan bahwa dirinya itu telah dewasa,

³⁰ *Ibid.*, h. 53.

padahal sebenarnya belum apa-apa. Karena tidak hanya fisik tetapi meliputi keseluruhan mental dan kejiwaan. Dan permasalahan tersebut di atas, maka hendaknya orang tua bisa menjelaskan dan memberikan bimbingan tentang hal-hal tersebut di atas.

Adapun metode-metode bimbingan yang bisa ditempuh oleh kedua orang tua adalah sebagai berikut :

a. Oleh karena anak pada masa remaja ini memiliki sifat yang kritis dan rasional, namun belum berpengalaman serta belum mampu memecahkan problem karena emosinya terlalu menonjol, maka hendaknya orang tua bisa dan dapat memahami jiwa anaknya dan membimbing serta memberi banyak kepada anak akan semua tata nilai yang di hadapinya.

b. Menghadapi anak yang dalam masa berfikir abstrak, tetapi di dalam mengeluarkan ide-idenya kurang memiliki pengalaman yang matang dan terbentur pada realita, diharapkan agar orang dapat menjelaskan segala ide anak dengan menghubungkan semua apa yang pernah didambakan dan dialami oleh orang-orang tua yang telah pernah makan asam garam. Juga terhadap segala bayangan anak yang tidak cocok dengan keadaan objektif yang ada, orang tua diharapkan banyak memberikan pengertian dan bimbingan.

c. Tentulah diukur dengan gaya hidup yang serba baru. Oleh karena itu, penilaian sang anak terhadap estetika (rasa keindahan) tentunya diukur dengan rasa suka atau tidak suka apakah sesuatu itu menarik buat dirinya atau tidak. Pandangannya terhadap masalah penampilan sebaiknya orang tua janganlah terlalu memikirkan

tentang masalah penampilan anak namun hendaknya diarahkan agar dalam berpenampilan tersebut jangan melewati batas-batas ajaran agama dan kesopanan yang menyinggung rasa agama, dalam artian bahwa hendaknya diarahkan pada cara-cara bersikap dan berpenampilan sesuai dengan norma-norma agama Islam.

d. Hendaknya orang tua tidak bersikap terlalu keras dan kasar terhadap anak, apabila anak tersebut belum melalui upaya bimbingan yang bersikap ringan, kemudian orang tua diharapkan agar jangan lalai akibat terlalu sibuk mpendidiksi dirinya sendiri, dan jangan sampai

e. Dibohongi dan ditipu oleh anak sendiri. Oleh karena sebelum terjadi sesuatu terhadap anak, maka haruslah mengambil sikap preventif dalam artian bahwa sikap keras terkadang diperlukan juga.

d. Berilah kesibukan terhadap anak untuk mengisi waktu kosong seorang anak, hal ini dimaksudkan agar sewaktu anak menganggur tidak pusing dan kesepian.³¹

Kemampuan kognitif merupakan kemampuan yang berkaitan dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemampuan kognitif menggambarkan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi tiap-tiap orang, pada dasarnya kemampuan kognitif merupakan hasil belajar. Sebagaimana diketahui bahwa hasil belajar merupakan perpaduan antara faktor pembawaan dan pengaruh lingkungan (faktor dasar dan ajar). Faktor dasar yang berpengaruh menonjol pada kemampuan kognitif dapat dibedakan dalam bentuk lingkungan alamiah dan lingkungan yang

³¹ Netty Hartati, dkk., *Islam dan Psikologi*, *op.cit.*, h. 23.

dibuat. Tingkat kemampuan kognitif tergambar pada hasil belajar yang diukur dengan tes hasil belajar.

Dengan demikian pengukuran kemampuan kognitif dapat dilakukan dengan tes kemampuan belajar atau tes hasil belajar. Tes hasil belajar yang digunakan hendaknya memenuhi persyaratan sebagai tes yang baik, yaitu bahwa tersebut harus bersih atau valid.

Jean Piaget mengklasifikasikan perkembangan kognitif anak menjadi empat tahapan yaitu :

1. Tahap *sensory-motor*, yakni perkembangan ranah kognitif yang terjadi pada usia 0-2 tahun.
2. Tahap *pre-operational*, yakni perkembangan ranah kognitif yang terjadi pada usia 2-7 tahun.
3. Tahap *concrete-operational*, yang terjadi pada usia 7-11 tahun.
4. Tahap *formal-operational*, yakni perkembangan ranah kognitif yang terjadi pada usia 11-15 tahun.³²

a. Tahap sensory motor

Perkembangan dalam priode sensory motor yang berlangsung sejak anak sampai usia 2 tahun, intelegensi yang dimiliki anak tersebut masih berbentuk primitif dalam arti masih didasarkan pada prilaku terbuka. Intelegensi sensory motor sesungguhnya merupakan intelegensi dasar yang amat berarti karena ia menjadi fondasi untuk tipe-tipe intelegensi tertentu yang akan dimiliki anak tersebut kelak.

Intelegensi sensory-motor dipandang sebagai intelegensi praktis yang berfaedah bagi anak usia 0-2 tahun, untuk belajar berbuat terhadap lingkungannya sebelum ia mampu berfikir mengenai apa yang sedang ia perbuat. Anak pada priode

³²*Ibid.*, h. 67.

ini belajar bagaimana mengikuti dunia keadaan secara praktis dan belajar menimbulkan efek tertentu tanpa memahami apa yang sedang ia perbuat kecuali hanya mencari cara melakukan perbuatan seperti di atas.

Jadi, dalam rentang usia antara 18 hingga 24 bulan, barulah kemampuan mengenal *object permanence* anak tersebut muncul secara bertahap dan sistematis. Sehingga benda-benda mainan dan orang-orang yang biasa berada disekitarnya (seperti ibu dan pengasuhnya) akan ia cari dengan sungguh-sungguh bila ia memerlukannya.

b. Tahap pra-operasional (2-7 tahun)

Periode perkembangan kognitif pra-operasional terjadi dalam diri anak ketika berumur 2-7 tahun. Perkembangan ini bermula pada saat anak telah memiliki penguasaan sempurna mengenai *object permanence*. Artinya, anak tersebut sudah memiliki kesadaran akan tetap eksistensinya suatu benda yang harus ada atau biasa ada, walaupun benda tersebut sudah ia tinggalkan, atau sudah tak dilihat dan tak didengar lagi.³³

Dari uraian di atas, periode pra-operasional ini patut ditegaskan bahwa kemampuan-kemampuan skema kognitif anak dalam rentang usia 2-7 tahun memang masih sangat terbatas. Namun demikian, secara kualitatif, fenomena perilaku-prilaku ranah cipta, jelas sudah sangat berbeda dengan kemampuan intelegensi sensori-motor yang dimiliki anak ketika berusia 0-2 tahun.

³³ *Ibid.*, h. 68.

c. Tahap konkret-operasional

Dalam priode konkrek-operasional yang berlangsung hingga usia menjelang remaja, anak memperoleh tambahan kemampuan yang disebut system of operations (satuan langkah berfikir). Kemampuan satuan langkah berfikir ini berfaedah bagi anak untuk mengkoordinasikan pemikiran dan idenya dengan peristiwa tertentu ke dalam sistem pemikirannya sendiri.

Namun demikian, masih ada keterbatasan-keterbatasan kapasitas anak dalam mengkoodinasikan pemikirannya. Anak-anak dalam rentang usia 7-11 tahun baru berfikir sistematis mengenai benda-benda dan pristiwa-pristiwa yang konkrek. Inilah yang menjadi alasan mengapa perkembangan kognitif anak yang berusia 7-11 tahun tersebut dinamakan tahap konkret operasional.³⁴

d. Tahap formal operasional

Dalam tahap perkembangan formal-operasional, anak yang sudah menjelang atau sudah menginjak masa remaja, yakni usia 11-15 tahun, akan dapat mengatasi masalah keterbatasan pemikiran konkret-operasionalnya. Perkembangan kognitif tahap akhir ini seorang remaja telah memiliki kemampuan mengkoordinasikan baik secara simultan (serentak) maupun berurutan dua ragam kemampuan kognitif, yakni :
1) kapasitas menggunakan hipotesis, 2) kapasitas menggunakan prinsip-prinsip abstrak.³⁵

³⁴ *Ibid.*, h. 69.

³⁵ *Ibid.*, h. 70.

Dua macam kapasitas kognitif yang sangat berpengaruh terhadap kualitas skema kognitif itu tentu telah dimiliki pula oleh orang-orang dewasa. Oleh karenanya, seorang remaja pelajar yang telah berhasil menempuh proses perkembangan formal-operasional secara kognitif dapat dianggap telah mulai dewasa.



IAIN PALOPO

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesenjangan dan perbedaan persepsi dalam menginterpretasikan judul skripsi ini, maka penulis akan menjelaskan beberapa item yang berkaitan dengan judul skripsi ini.

1. Kebiasaan Belajar adalah Kebiasaan; seperti : peserta didik belajar bahasa berkali-kali menghindari kecenderungan penggunaan kata atau struktur yang keliru, sehingga akhirnya ia terbiasa dengan penggunaan bahasa secara baik dan benar³⁶. Sedangkan belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dan berperan penting dalam pembentukan pribadi dan perilaku individu. Nana Syaodih Sukmadinata menyebutkan bahwa sebagian terbesar perkembangan individu berlangsung melalui kegiatan belajar³⁷
2. Prestasi adalah hasil suatu hasil kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individual maupun kelompok.³⁸ Prestasi tidak akan pernah diraih oleh pendidik ataupun peserta didik jika tidak

³⁶ <http://www.> Mohammad surya, Pengertian Belajar dan Perubahan Perilaku dalam belajar, 11 September 2008.

³⁷ <http://www.> Nana Syaodih Sukmadinata, September 2008.

³⁸ Syaiful Bachri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Cet. I; Surabaya: Usaha Nasional, 1994), h. 19.

memiliki semangat dan kesabaran untuk mengikuti proses yang ada secara konsisten



IAIN PALOPO

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Karena terkait langsung dengan gejala-gejala yang muncul di sekitar lingkungan manusia terorganisir dalam satuan pendidikan formal. Penelitian yang menggunakan pendekatan fenomenologis berusaha untuk memahami makna peristiwa serta interaksi pada orang-orang dalam situasi tertentu. Pendekatan ini menghendaki adanya sejumlah asumsi yang berlainan dengan cara yang digunakan untuk mendekati perilaku orang dengan maksud menemukan “fakta” atau “penyebab”.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Di mana peneliti berusaha memperoleh dan menganalisis data dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.¹ Sehingga data yang diperoleh melalui instrument penelitian akan dideskripsikan melalui kata-kata. Di samping itu akan digunakan pula analisis distribusi frekuensi dalam bentuk tabel yang akan mempresentasikan pendapat

¹ Robert B. Dugan, Steven, J. Taylor, *Kualitatif Dasar-Dasar Penelitian*, (Cet. I; Surabaya: Usaha Nasional, 1993), h. 30.

responden tentang peranan lingkungan sosial terhadap peningkatan kognitif peserta didik SD Negeri 213 Rinjani Kec. Angkona Kab. Luwu Timur.

Agar penelitian sistematis dan lebih terarah, maka penelitian ini dirancang melalui empat tahapan, yaitu tahap identifikasi masalah penelitian, menyusun proposal, tahap pengumpulan data, tahap analisis data, dan tahap penulisan laporan penelitian.

B. Variabel Penelitian

Adapun yang menjadi variabel pada penelitian ini adalah:

1. Lingkungan Sosial
2. Kognitif Peserta didik

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Pengertian populasi menurut Nana Sudjana adalah sebagai berikut:

Populasi, maknanya berkaitan dengan elemen, yakni unit tempat diperolehnya informasi. Elemen tersebut bisa berupa individu, keluarga, rumah tangga, kelompok sosial, sekolah, kelas, organisasi, dan lain-lain.²

Begitupun Suharsimi Arikunto memberikan pengertian populasi yaitu keseluruhan aspek penelitian.³ Berdasarkan pengertian ini, maka populasi yang dimaksud oleh penulis adalah semua individu yang menjadi sasaran penelitian, yaitu peserta didik SD Negeri 213 Rinjani berjumlah 213 orang.

² Nana Sudjana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan* (Bandung: Sinar Baru, 1998), h. 81.

³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Cet. VIII; Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 102.

2. Sampel

Menurut Djarwanto P.S dan Pangestu Subagyo “Pengertian sampel adalah sebagian dari populasi yang karakteristiknya hendak diselidiki dan dianggap bisa mewakili keseluruhan populasi yang jumlahnya lebih sedikit dari jumlah populasinya”.⁴ Adapun pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling yaitu pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan bahwa kelas yang nilai rata-ratanya hampir sama, sehingga dapat memberikan informasi yang akurat dan efisien⁵ Adapun yang menjadi sampel pada penelitian ini adalah kepala sekolah, guru sebanyak 2 orang dan peserta didik kelas V SD Negeri 213 Rinjani dan siswa kelas V yang berjumlah 28 orang, kelas ini di ambil sebagai sampel karena pertimbangan bahwa siswa kelas V lebih mampu mensosialisasikan dirinya dibandingkan dengan kelas I – IV.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah

1. *Interview* (wawancara) yaitu peneliti melakukan wawancara langsung kepada informan, dengan cara tanya jawab yaitu kepada beberapa orang tua dan masyarakat stempat, kepala sekolah, pendidik dan peserta didik peserta didik yang dianggap mampu memberikan informasi yang berhubungan dengan masalah penelitian.

2. *Dokumentasi* yaitu penulis mengumpulkan data dan informasi melalui pertemuan langsung dengan pihak yang telah diwawancara dan pencatatan dokumen–

⁴ Djarwanto dan Pangestu Subagyo., *Statistik Induktif*. (Yogyakarta: BPFE. 1996), h. 108.

⁵ Sugiyono. *Metode Penelitian Bisnis*. (Bandung: CV Alfabet. 2002), h. 78.

dokumen penting yang ada di SDN 213 Rinjani Kec. Angkona dengan tujuan untuk melengkapi data dan informasi lainnya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data digunakan berbagai cara di antaranya adalah:

1. *penelitian kepustakaan*, yaitu teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan literatur yang ada kaitannya dengan penelitian ini sebagai dasar teorinya.

2. *Penelitian lapangan*, adalah cara mengumpulkan data dengan melakukan penelitian secara langsung kelokasi penelitian baik ke lingkungan keluarga dan masyarakat dan lingkungan sekolah yang telah ditentukan dengan cara:

a. Observasi, yakni dengan mengamati langsung lokasi penelitian untuk mendapatkan data yang diperlukan.⁶

b. Wawancara, adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan pada responden.⁷

c. Dokumentasi, yaitu membuka dokumen yang ada pada lembaga tempat penelitian dan mengambil data yang relevan dengan masalah atau pembahasan yang dibahas pada penelitian ini.

d. Angket, yaitu upaya mengumpulkan data atau persentase mengenai aktifitas lingkungan sosial siswa serta perkembangan kognitif siswa dengan cara memberikan daftar pertanyaan yang sesuai dengan variabel atau masalah pada penelitian ini. Dan

⁶Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 27.

⁷*Ibid.*, h. 29.

angket ini akan dikelola dengan menggunakan tabel frekuensi yang digunakan dapat dilihat pada rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

F = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N = *Number of Cases* (Jumlah frekuensi atau banyaknya individu)

P = Angka persentase.⁸

F. Teknik Analisis Data

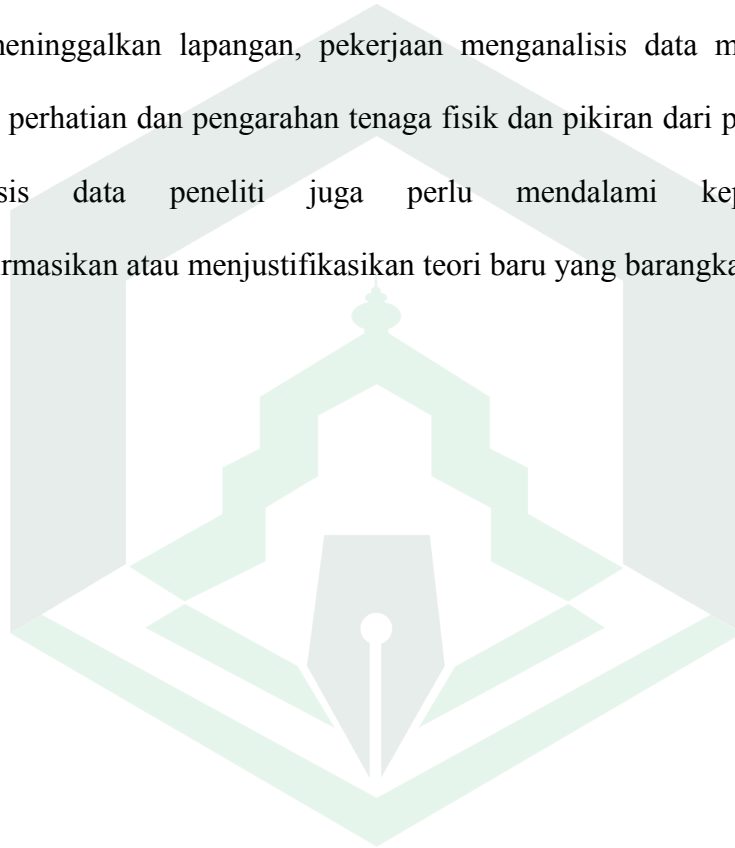
Teknik analisis data adalah proses kategori urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar, dan membedakannya dengan penafsiran yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian dan mencari hubungan di antara dimensi-dimensi uraian.

Analisis data sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis seperti yang di sarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis tersebut, jika dikaji definisi Atas lebih menitik beratkan pada pengorganisasian data sedangkan definisi tersebut dapat pengorganisasian data sedangkan definisi yang kedua lebih menekankan maksud dan tujuan analisis data, dan dari kedua definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan, analisis data, adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan

⁸ Anas Sudjono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Raja wali Press, 2006),h. 43.

data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

Analisis data dilakukan dalam suatu proses, proses berarti pelaksanaannya sudah mulai dilakukan sejak pengumpulan data dan dilakukan secara intensif, yakni sesudah meninggalkan lapangan, pekerjaan menganalisis data memerlukan usaha pemusatan perhatian dan pengarahannya tenaga fisik dan pikiran dari peneliti, dan selain menganalisis data peneliti juga perlu mendalami kepustakaan guna mengkonfirmasi atau menjustifikasikan teori baru yang barangkali ditemukan



IAIN PALOPO

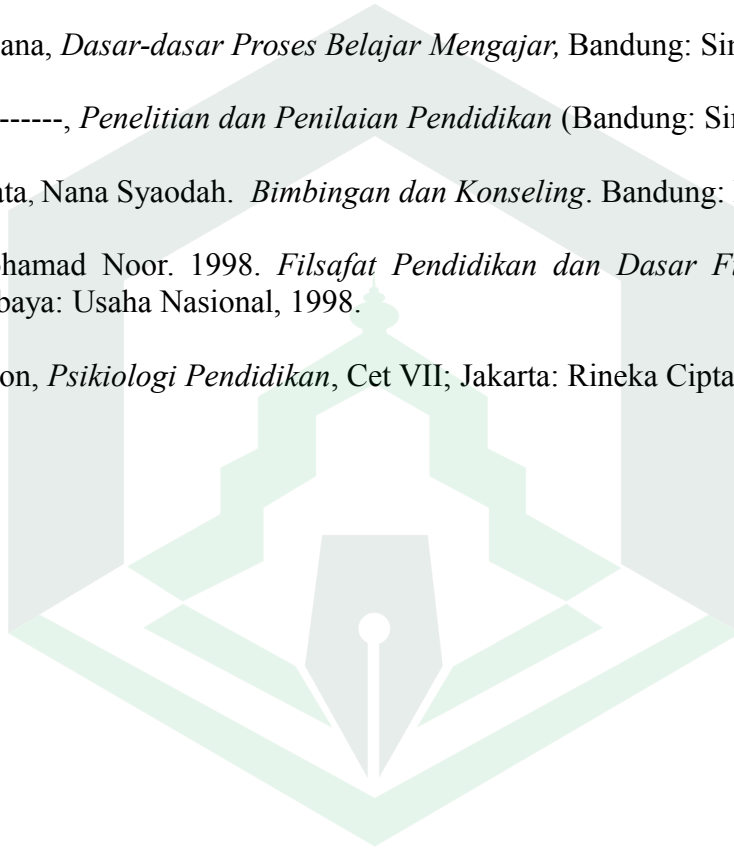
I. Daftar Pustaka

Abdurrahman, Mulyono,. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. (Jakarta. Rineke Cipta, 2003.

Ahmadi, Abu dan Widodo Supriono, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991.

- Al-Qur'an dan Terjemahnya. Jakarta: Yayasan Penterjemah Al-Qur'an, 1992.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Cet. XII; Yogyakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Barnadib, Imam,. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Adi Citra, 2002
- Davies, Ivor K. *"The Management of Learning"* diterjemahkan oleh Sudarsono dengan judul *Pengelolaan Belajar Mengajar*, Cet. II; Jakarta: Rajawali, 1991
- Departemen Agama RI., *Pengembangan Profesional dan Petunjuk Penulisan Karya Ilmiah*, Cet I ; Jakarta : Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2001.
- Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Hamalik, Oemar, *Kurikulum Pembelajaran, Edisi I*, Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- <http://www.srihudi.co.cc/2009/04/merindukanlingkungan-sekolah-yang-aman.html> diakses 05 Mei 2010.
- http://www.epsikologi.com/epsi/individual_detail.asp?id=390 (diakses 05 Mei 2010).
- <http://one.indoskripsi.com/node/1981> diakses pada 05 Mei 2010).
- Nizar, Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis* Cet. I; Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Keller, Jhon M. *Intructionl Design Therories and Models: An Overvieu of Their current Status*, ed. Chrles M. Re- Geluth. London: Lowrence Enbaum Associates, Publishers. 1983.
- Pudjiyogyanti, Clara R., *Konsep Diri dalam Penelitian*, Jakarta: Arcan, 1995.
- Richey, Robert W., *Planning For Teaching An Introction To Education*, (New York: Mc. Grow Hill Book Coy, 1998
- Roestriyah, *Strategi Belajar Mengajar*, Cet; VI. Jakarta. PT Rineka Cipta, 2001
- Sardjoe. *Psikologi Umum*, Pasuruan: Garuda Buana Indah, 1993.

- Slameto,. *Belajar dan Faktor – Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Putra, 1999.
- Sriyono. *Teknik Belajar Mengajar dalam CBSA*, Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta 1992.
- Sudijono, Anas,. *Pengantar Statistik Pendidikan*, Tc. Jakarta : Rajawali Pers, 1997.
- Sudjana, Nana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru, 1989.
- , *Penelitian dan Penilaian Pendidikan* (Bandung: Sinar Baru, 1998.
- Sukmadinata, Nana Syaodah. *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Maestro, 2007.
- Syam, Mohamad Noor. 1998. *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pancasila*. Surabaya: Usaha Nasional, 1998.
- Whiterington, *Psikologi Pendidikan*, Cet VII; Jakarta: Rineka Cipta, 1999.



IAIN PALOPO

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesenjangan dan perbedaan persepsi dalam menginterpretasikan judul skripsi ini, maka penulis akan menjelaskan beberapa item yang berkaitan dengan judul skripsi ini.

1. Kebiasaan Belajar adalah Kebiasaan; seperti : peserta didik belajar bahasa berkali-kali menghindari kecenderungan penggunaan kata atau struktur yang keliru, sehingga akhirnya ia terbiasa dengan penggunaan bahasa secara baik dan benar⁹. Sedangkan belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dan berperan penting dalam pembentukan pribadi dan perilaku individu. Nana Syaodih Sukmadinata menyebutkan bahwa sebagian terbesar perkembangan individu berlangsung melalui kegiatan belajar¹⁰
2. Prestasi adalah hasil suatu hasil kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individual maupun kelompok.¹¹ Prestasi tidak

⁹ <http://www>. Mohammad surya, Pengertian Belajar dan Perubahan Perilaku dalam belajar, 11 September 2008.

¹⁰ <http://www>. Nana Syaodih Sukmadinata, September 2008.

¹¹

akan pernah diraih oleh pendidik ataupun peserta didik jika tidak memiliki semangat dan kesabaran untuk mengikuti proses yang ada secara konsisten



IAIN PALOPO

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Obyektif Lokasi Penelitian

Mengungkap sejarah adalah upaya untuk menggali ikhtiar generasi pada masa lalu agar spirit generasi terdahulu yang memiliki ide dan semangat perjuangan bisa dilestarikan. Oleh karena itu mengemukakan kembali kejadian masa lalu adalah upaya melakukan kontekstualisasi terhadap ide, gagasan, atau karya orang lain dalam memajukan tingkat kehidupan manusia saat ini.

SD Negeri 213 Rinjani Kec. Angkona Kab. Luwu Timur didirikan atas kerjasama pemerintah daerah dengan masyarakat yang ada disekitarnya pada tahun 1985 dengan NPSN 40310033. Berdirinya sekolah dasar ini didasari atas pemikiran bahwa untuk lebih mengukuhkan pembinaan terhadap anak sejak usia sekolah dasar karena mereka akan regenerasi maka dibutuhkan sebuah lembaga pendidikan formal yang mendidik mereka.¹ Dengan berbagai upaya yang dilakukan akhirnya sekolah ini berhasil didirikan berkat kekompakan masyarakat setempat. Hingga sekarang sekolah ini masih eksis di tengah persaingan dengan sekolah dasar yang ada disekitarnya. Memelihara eksistensi sebuah lembaga pendidikan tentunya tidak mudah. Karena masyarakat akan berkembang sesuai dengan zaman dan kondisi perkembangan ilmu pengetahuan, sehingga perkembangan potensi manusia pun akan ikut berkembang dan jika sekolah tidak mampu menerapkan manajemen yang terbaik dan guru tidak

¹ Siti Hawiah, Kepala SD Negeri 213 Rinjani Kec. Angkona Kab. Luwu Timur, *wawancara*, di Angkona pada tanggal 23 Januari 2014.

mampu mengajar dengan profesional maka sekolah tersebut tidak akan dilirik oleh masyarakat karena setiap orang tua tentu ingin melihat anaknya memiliki potensi ilmu yang bagus dan itu dapat diperoleh melalui lembaga pendidikan yang memiliki tingkat keprofesionalan dari segala bidangnya.

Perkembangan masyarakat setiap tahunnya mengalami peningkatan baik pada aspek kuantitasnya maupun pada 50 kualitas. Aspek kuantitas menyangkut penambahan penduduk, sarana dan prasarana, dan lain sebagainya. Sedangkan pada aspek kualitas yang menyangkut kebutuhan manusia akan berbagai pelayanan di segala bidang yang dapat memuaskan kebutuhan rohaninya atau aspek kejiwaannya. Oleh karena itu, dituntut pula sebuah mekanisme pendidikan yang dapat menjawab kebutuhan manusia pada berbagai aspeknya.

Jika, pendidikan tidak mampu menjawab tantangan tersebut, maka akan menyebabkan ketimpangan pada generasi berikutnya. Pendidikan seharusnya mampu menjembatani antara ilmu dan nilai yang dikembangkan atau diajarkan kepada anak didik dengan situasi dan kondisi zaman yang sedang dan akan terus berkembang. Terutama dalam hal ini adalah bahwa pendidikan harus menjamin bahwa perkembangan pengetahuan dan teknologi tidak akan merusak moral dari generasi. Oleh karena itu, sebuah sistem pendidikan yang mampu menjembatani antara intelektual dengan nilai-nilai moral dan spiritual sangat dibutuhkan.

Untuk menyelesaikan penelitian ini tentu harus didukung pula oleh keadaan yang ada disekolah. Untuk lebih jelasnya peneliti dalam hal ini akan mengemukakan

keadaan SD Negeri 213 Rinjani berdasarkan observasi dan dokumentasi yang telah dilakukan oleh peneliti.

Berikut dikemukakan keadaan guru di SD Negeri 213 Rinjani.

1. Keadaan Guru

Guru adalah merupakan faktor yang sangat penting dalam pendidikan. Sebagai subyek ajar, guru memiliki peranan dalam merencanakan, melaksanakan, dan melakukan evaluasi terhadap proses pendidikan yang telah dilakukan. Dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar, salah satu fungsi yang dimiliki oleh seorang guru yakni fungsi moral. Dalam menjalankan semua aktifitas pendidikan, fungsi moral harus senantiasa di jalankan dengan baik.

Seorang guru harus merasa terpanggil untuk mendidik, mencintai anak didik dan bertanggungjawab terhadap anak didik.² Karena keterpanggilan nuraninya untuk mendidik, maka ia harus mencintai anak didiknya tanpa membeda-bedakan status sosialnya. Begitu juga karena ia mencintai anak didik karena panggilan hati nurani, maka ia harus merasa bertanggung jawab secara penuh atas keberhasilan pendidikan anak didiknya.

Guru sebagai pendidik ataupun pengajar merupakan faktor yang sangat mempengaruhi dan menentukan kesuksesan setiap usaha pendidikan. Itulah sebabnya, setiap perbincangan mengenai pembaruan kurikulum, pengadaan alat-alat belajar dan

² Siti Hawiah, Kepala SD Negeri 213 Rinjani Kec. Angkona Kab. Luwu Timur, wawancara, di Angkona pada tanggal 23 Januari 2014.

lain-lain, sampai pada kriteria sumber daya manusia yang dihasilkan oleh usaha pendidikan, selalu melibatkan guru.

Tabel 1
Kedaaan Guru di SD Negeri 213 Rinjani Tahun 2013/2014

No	N a m a	Guru Bid. Studi	Keterangan
1	Siti Hawiah	Penjaskes & BP	PNS
2	Nihayah	Matematika	PNS
3	Muh. Maniar, S.Th.I.	Bhs. Indonesia	PNS
4	Fahrudin, S.Pd.	PKN & PAI	PNS
5	Ikhsan, S.Pd.I.	Bhs. Inggris	PNS
6	Haeriah, A.Ma.	IPS Terpadu	PNS
7	Khodimah	Penjaskes & Mulo	PNS
8	Rukyatullaeli, S.Pd.I.	IPA Terpadu	PNS
9	Dwi Rahayu S., A.Ma.	IPA Terpadu & PAK	PNS
10	Lalu Hasbullah, S.Pd.I.	Seni Budaya	PNS
11	Sumiati, S.Pd.SD.	TIK & Mulo	PNS

Sumber data: SD Negeri 213 Rinjani, tanggal 20 Januari 2014

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa secara kuantitas guru di SD Negeri 213 Rinjani sudah cukup memadai untuk menjadikan proses pembelajaran dengan baik dengan jumlah siswa yang ada. Dan dilihat dari segi kualifikasi guru yang ada di SD Negeri 213 Rinjani sebagian besar telah memenuhi kriteria undang-undang guru dan dosen, dengan kriteria guru harus memiliki kualifikasi sarjana (S1). Namun masih ada sekitar 2 orang yang belum memenuhi kualifikasi namun sementara proses kuliah untuk mendapat gelar (S1). Karena dengan semakin tingginya kualifikasi yang dimiliki oleh guru maka akan semakin banyak pula pengalaman dan pengetahuan untuk mereka gunakan mendidik peserta didik seperti yang ada di SD Negeri 213 Rinjani. Dan hal inilah yang menjadi salah satu tugas penting kepala sekolah selaku

penanggung jawab keberhasilan proses pembelajaran harus memotivasi guru yang ada untuk melanjutkan studinya demi tercapainya tujuan pembelajaran dengan maksimal.

2. Keadaan Siswa

Selain guru, siswa juga adalah merupakan faktor penentu dalam proses pembinaan akhlak. Siswa adalah subyek dan sekaligus obyek pembelajaran. Sebagai subyek karena siswalah yang menentukan hasil belajar. Sebagai obyek belajar karena siswa yang menerima pembelajaran dari guru. Oleh karena itu siswa memiliki peranan yang sangat penting untuk menentukan kualitas perkembangan potensi pada dirinya.

Anak didik sebagai individu yang sedang berkembang, memiliki keunikan, ciri-ciri, dan bakat tertentu yang bersifat laten. Ciri-ciri dan bakat inilah yang membedakan anak dengan anak lainnya dalam lingkungan sosial, sehingga dapat dijadikan tolok ukur perbedaan anak didik sebagai individu yang sedang berkembang. Oleh karena itu seorang guru harus memahami keadaan siswanya.

Pemahaman guru tentang keadaan siswa baik pada aspek sosiologis, psikologis, dan lain-lain tentang diri siswa akan sangat membantu dalam merencanakan program pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan proses evaluasi proses belajar mengajar di sekolah. Dan juga pemahaman guru tentang diri siswa akan sangat membantu guru dalam mengidentifikasi kesulitan-kesulitan belajar siswa dan memberikan solusinya.

Menurut Sutari Imam Barnadib sebagaimana yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah., anak didik memiliki karakteristik tertentu, yaitu :

1. Belum memiliki pribadi yang dewasa susila sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik (guru); atau
2. Masih menyempurnakan aspek-aspek tertentu demi kedewasaannya, sehingga menjadi tanggung jawab pendidik.
3. Memiliki sifat-sifat dasar manusia yang sedang berkembang secara terpadu, yaitu kebutuhan biologis, rohani, sosial, intelegensi, emosi, kemampuan “berbicara”, latar belakang sosial, latar belakang biologis (warna kulit bentuk tubuh dan lain-lain), serta perbedaan individual.³

Tidak adanya pemahaman guru terhadap karakteristik yang dimiliki siswa akan menyebabkan interaksi yang tidak kondusif karena tidak memenuhi standar kebutuhan siswa yang akan dapat diidentifikasi melalui karakteristik tersebut. Oleh karena itu, identifikasi karakteristik siswa harus dilakukan sedini mungkin. Berikut dikemukakan keadaan siswa di SD Negeri 213 Rinjani.

IAIN PALOPO

Tabel 2

Keadaan Siswa SD Negeri 213 Rinjani Tahun 2013/2014

Jumlah Siswa	

³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Siswa dalam Intraksi Edukatif*, (Cet.I; Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 52.

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Total
I	11	21	32
II	18	20	38
III	17	21	38
IV	19	17	36
V	18	10	28
VI	16	20	36
TOTAL	99	109	213

Sumber data: SD Negeri 213 Rinjani, tanggal 20 Januari 2014

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa siswa di SD Negeri 213 Rinjani sudah mencukupi untuk kelancaran proses pembelajaran. Dengan kondisi kuantitas siswa perkelas sudah memenuhi standar. Karena proses pembelajaran akan menjadi efektif jika kondisi siswa dari segi jumlah juga sepadan, sehingga guru sebagai pendidik juga dapat memperhatikan semua siswa yang ada.

3. Keadaan Sarana dan Prasarana

Sekolah merupakan suatu lembaga yang diselenggarakan oleh sejumlah orang atau kelompok dalam bentuk kerjasama untuk mencapai tujuan pendidikan. Selain guru, siswa, dan pegawai, disamping itu Sarana dan prasarana juga merupakan salah satu faktor penunjang yang sangat berpengaruh dalam PBM. Karena fasilitas yang lengkap akan sangat ikut menentukan keberhasilan proses belajar mengajar yang akan bermuara pada tercapainya tujuan pendidikan secara maksimal.

Selain guru dan siswa, sarana dan prasarana juga sangat menentukan keberhasilan dalam proses belajar mengajar, maupun pemberian layanan bimbingan dan penyuluhan. Jika sarana dan prasarananya lengkap atau memenuhi standar minimal, maka kemungkinan keberhasilan proses belajar mengajar akan semakin tinggi. Tetapi sebaliknya, sarana dan prasarana yang tidak memenuhi standar

minimal yang diharapkan juga akan berakibat pada rendahnya kemungkinan keberhasilan proses pengajaran. Berikut dikemukakan keadaan sarana dan prasarana SD Negeri 213 Rinjani:

Tabel 3

Keadaan Sarana dan Prasarana SD Negeri 213 Rinjani Tahun 2014

Sarana dan Prasarana	Jumlah	Kondisi
Ruang Belajar	9	Baik
Perpustakaan	1	Baik
Kantor	1	Baik
Perumahan Guru	2	Baik
Komputer	2	Baik
WC	1	Baik

Sumber data: SD Negeri 213 Rinjani, tanggal 20 Januari 2014

Dengan gambaran tabel di atas, dapat digaris bawahi bahwa sarana dan prasarana yang ada di SD Negeri 213 Rinjani cukup baik dari segi bangunan dan perangkat untuk mendukung proses pembelajaran. Sarana dan prasarana yang dimaksud adalah segala fasilitas yang digunakan dalam pembelajaran di lembaga tersebut dalam usaha pendukung pencapaian tujuan pendidikan. Sarana dan prasarana disini berfungsi untuk membantu dalam proses pembelajaran di SD Negeri 213 Rinjani, khususnya yang berhubungan langsung dalam kelas maupun proses pembinaan yang dilakukan diluar kelas. Sarana yang lengkap akan menjamin tercapainya tujuan pembelajaran.

B. Gambaran Tingkat Kognitif Peserta Didik di Bidang Studi PAI di SDN 213 Rinjani

Kognitif merupakan potensi pribadi masing-masing peserta didik dalam mengolah daya nalarnya berdasarkan materi pembelajaran yang diberikan oleh guru terkhusus pada bidang studi pendidikan agama Islam, dan mengenai tingkatan kognitif peserta didik pada bidang studi pendidikan agama Islam di SD Negeri 213 Rinjani tentu sangat bervariasi sesuai dengan kemampuan dan keseriusan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di dalam kelas dan tentu dipengaruhi juga oleh faktor eksternal berupa peran lingkungan social masing-masing siswa.

Lingkungan sosial merupakan salah faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kognitif siswa karena setiap lingkungan masing-masing peserta didik tentu berbeda, ada yang menyebabkan siswa malas belajar dan adapula yang menyebabkan siswa rajin belajar karena lingkungannya memotivasinya untuk senantiasa memperoleh yang terbaik untuk dirinya secara khusus keluarga dan masyarakat secara umum. Dan menurut Siti Hawiah selaku kepala sekolah menyatakan pula bahwa kondisi lingkungan masing-masing siswa sangat bervariasi sehingga dengan kevariatifan tersebut siswa dalam belajar dan menerima pelajaran tentu akan memiliki keberbedaan yang cukup menonjol, bagi siswa yang berprestasi tentu lingkungan sosialnya menuntut peserta didik untuk belajar dengan giat begitu pun sebaliknya siswa yang kognitifnya rendah tentu lingkungan sosialnya dihuni oleh orang yang senantiasa untuk mempengaruhinya untuk bermain dan malas belajar.⁴ Hal yang senada pula disampaikan salah seorang guru pendidikan agama Islam menyatakan

⁴ Siti Hawiah, Kepala SD Negeri 213 Rinjani Kec. Angkona Kab. Luwu Timur, *wawancara*, di Angkona pada tanggal 23 Januari 2014.

bahwa di dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam ada siswa yang gembira dan termotivasi jika ada tugas yang diberikan oleh guru dan sebaliknya ada pula yang merasa kesal ketika ada tugas lagi yang diberikan oleh guru apalagi ketika disuruh menghafalkan salah satu ayat di dalam al-Qur'an atau salah satu hadits.⁵

Berdasarkan hasil interview dengan guru di atas maka dapat digaris bawahi bahwa tingkat kognitif peserta didik cukup dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya masing-masing.

Untuk lebih jelas bagaimana tingkat kognitif peserta didik pada bidang studi pendidikan agama Islam di SD Negeri 213 Rinjani, maka peneliti dalam hal ini akan membuatkan tabel hasil semester peserta didik terkhusus pada studi PAI.

Tabel 4

Hasil Semester Siswa SD Negeri 213 Rinjani Kec. Angkona Kab. Luwu Timur

Siswa	Nilai	Siswa	Nilai
Siswa 1	6	Siswa 15	8
Siswa 2	8	Siswa 16	8
Siswa 3	6	Siswa 17	7
Siswa 4	7	Siswa 18	7
Siswa 5	7	Siswa 19	6

⁵ Muh Maniar, Guru SD Negeri 213 Rinjani Kec. Angkona Kab. Luwu Timur, *wawancara*, di Angkona pada tanggal 23 Januari 2014.

Siswa 6	9	Siswa 20	6
Siswa 7	5	Siswa 21	7
Siswa 8	6	Siswa 22	8
Siswa 9	8	Siswa 23	8
Siswa 10	8	Siswa 24	8
Siswa 11	7	Siswa 25	9
Siswa 12	9	Siswa 26	7
Siswa 13	7	Siswa 27	7
Siswa 14	6	Siswa 28	6

Sumber Data: Nilai semester siswa SD Negeri 213 Rinjani kelas V.

Berdasarkan gambaran nilai pada tabel di atas, dapat digaris bawahi bahwa tingkat kognitif siswa cukup bervariasi ada yang memiliki nilai 9 sebanyak 3 orang dan ada juga yang memiliki nilai 5 sebanyak

B. Peran Lingkungan Sosial terhadap Peningkatan Kognitif peserta didik di SD Negeri 213 Rinjani

Lingkungan merupakan wahana bagi peserta didik untuk mensosialisasikan diri sekaligus mengapresiasi diri terhadap apa yang mereka pahami serta lingkungan juga merupakan tempat bagi peserta didik untuk pencarian jati diri, dan sekaligus mengasah kemampuan komunikasinya dengan orang yang lebih dewasa dan dengan teman sebayanya, sehingga lingkungan sosial tempat siswa bergaul mampu memformat daya nalar siswa, cara berbicara siswa, dan bagaimana siswa memotivasi diri untuk belajar demi masa depannya yang cerah. Dengan kata lain bahwa jika lingkungan yang ditempati siswa bobrok maka akan berpengaruh negatif terhadap perkembangan siswa dan sebaliknya jika lingkungan yang ditempati siswa penuh dengan nilai-nilai edukatif tentu akan berpengaruh positif terhadap perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa.

Lingkungan sosial merupakan salah satu penunjang bagi siswa dalam meningkatkan motivasi belajarnya sehingga dengan motivasi yang ada pada diri siswa, maka untuk memperoleh prestasi dalam belajar merupakan hal yang susah. Karena dalam proses pembelajaran antara guru dan siswa terfokus pada materi yang sedang dibahas.⁶ Dan salah satu yang menjadikan proses pembelajaran berjalan dengan efektif yaitu dukungan dari motivasi belajar siswa.

Lingkungan sosial yang ada di Angkona dan yang ditempati siswa bersosialisasi diri sangat majemuk dengan keyakinan dan tipologi masyarakat yang memiliki cara berpikir dan beraktivitas setiap harinya. Sehingga dengan gambaran masyarakat yang ada dapat digambarkan bagaimana tipologi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di SD Negeri 213 Rinjani yang dapat berpengaruh terhadap prestasi belajar yang siswa raih pada proses pembelajaran.

Prestasi belajar merupakan salah satu indikator keberhasilan proses pembelajaran di lingkungan sekolah. Karena setiap prestasi yang diraih oleh peserta didik merupakan usaha maksimal siswa dalam menerima materi yang diberikan guru dan didukung pula oleh kerja keras siswa untuk belajar keras agar mampu menjawab disetiap tes atau evaluasi yang diberikan oleh gurunya. Dan prestasi yang diraih siswa pun tidak terlepas dari usaha maksimal guru dalam menyampaikan materi

⁶ Siti Hawiah, Kepala SD Negeri 213 Rinjani Kec. Angkona Kab. Luwu Timur, *wawancara*, di Angkona pada tanggal 23 Januari 2014.

pembelajarannya dengan beragam metode dan pendekatan yang dapat menjadikan proses pembelajaran berhasil dengan maksimal.⁷

Untuk mengetahui peran lingkungan terhadap kognitif peserta didik, peneliti dalam hal ini akan menguraikan peran lingkungan sosial dalam meningkatkan kognitif peserta didik di SD Negeri 213 Rinjani.

1. Memotivasi siswa untuk berkompetisi

Lingkungan sosial merupakan tempat bergaul yang paling kompleks dengan berbagai jenis watak dan tipologi masyarakat yang mempertahankan hidupnya sesuai dengan kapasitas dan keahliannya masing-masing. Usia anak sekolah dasar adalah usia meniru segala yang ada dihadapannya, sehingga dengan melihat usaha masyarakat dalam bekerja dan berkompetisi serta dukungan dari orang yang ada disekitarnya dapat menjadikan siswa termotivasi untuk berkompetisi dalam belajar demi masa depannya yang cerah berupa pekerjaan yang dapat mensejahterakan diri dan keluarganya.

2. Menjadikan siswa sadar akan pentingnya pendidikan

Lingkungan sosial di Kec. Walenrang memiliki potensi yang sangat besar untuk mengarahkan dan memfokuskan pikiran siswa kepada pendidikan. Karena dengan potensi lingkungan sosial yang ada dapat mengarahkan pikiran siswa terhadap pentingnya pendidikan. Dan guru pun sebagai pengajar di sekolah berusaha

⁷ Muh Maniar, Guru SD Negeri 213 Rinjani Kec. Angkona Kab. Luwu Timur, wawancara, di Angkona pada tanggal 23 Januari 2014.

semaksimal mungkin menggambarkan betapa pentingnya pendidikan bagi kesejahteraan masa depan.

3. Menjadikan siswa lebih dewasa dalam berpikir dan bertindak

Dengan pergaulan anak-anak dilingkungan sosial tempat mereka tinggal dapat mempengaruhi tipologi berpikir dan beraktifitas anak, sehingga menjadi sesuatu yang sunnatullah perubahan yang terjadi pada manusia yang terus mengalami perubahan sesuai dengan kondisi yang mereka hadapi.

Haeriah, A.Ma. selaku guru SD Negeri 213 Rinjani mengemukakan bahwa. Sangat berbeda sekali antara anak-anak yang mampu bergaul dilingkungan sosial dengan anak-anak yang hanya bergaul di lingkungan keluarga saja, sehingga dapat digaris bawahi bahwa cara berpikir dan bertindak peserta didik sangat dipengaruhi oleh cara bergaul dan dengan siapa bergaulnya siswa di SD Negeri 213 Rinjani.⁸

Untuk lebih jelasnya peran lingkungan sosial terhadap kognitif peserta didik di SD Negeri 213 Rinjani, peneliti akan menguraikan hasil angket yang telah diberikan kepada siswa sebagai sampel pada penelitian ini, sehingga dengan angket yang diberikan siswa dapat menggambarkan bagaimana siswa dalam memotivasi diri untuk meraih motivasi untuk belajar atau sebaliknya apakah motivasi siswa semakin surut diakibatkan oleh pergaulannya dilingkungan sosial.

Tabel 4.4

Apakah lingkungan bermain anda dapat memotivasi untuk belajar?

⁸ Haeriah, Guru SD Negeri 213 Rinjani Kec. Angkona Kab. Luwu Timur, wawancara, di Angkona pada tanggal 23 Januari 2014.

No	Kategori	Frequency	Prosentase
1.	Ya	15	53,57%
2.	Kadang-kadang	11	39,28%
3.	Tidak	2	7,14%
Jumlah		28	100%

(Sumber data: Hasil angket nomor 1. Tanggal 21 Januari 2014)

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa lingkungan pergaulan sebagian siswa memiliki pengaruh yang positif, sehingga dapat memotivasi mereka untuk belajar dan mengikuti proses yang ada di sekolah, dan ini dapat dibuktikan dengan siswa yang memilih ya berjumlah 15 orang 53,57%, siswa yang menjawab kadang-kadang berjumlah 11 orang 39,28%, dan siswa yang menjawab tidak berjumlah 2 orang 7,14%. Sehingga dengan berdasarkan persentase yang ada dapat digarisbawahi bahwa sebagian siswa memiliki lingkungan yang dapat membawanya berpikir positif terkhusus pada peningkatan motivasi dalam belajar, dan sebagian siswa memiliki lingkungan pergaulan yang majemuk dengan pengaruh positif dan negative sehingga kemampuan siswa dan saran orang tua yang dapat mengarahkannya kepada sikap yang positif.

Tabel 4.5

Apakah pelajaran pendidikan agama Islam dapat merubah sikap anda?

No	Kategori	Frequency	Presentase
1.	Ya	14	50%

2.	Kadang-kadang	13	46,42%
3.	Tidak	1	3,57
Jumlah		28	100%

(Sumber data: Hasil angket nomor 2. Tanggal 21 Januari 2014)

Data diatas menunjukkan bahwa orang yang ada di sekitar peserta didik sangatlah mempengaruhi sikap siswa dalam menjalani kesehariannya baik ketika di lingkungan keluarga, maupun ketika berada di lingkungan sekolah, sehingga sebagian siswa merasa bahwa orang yang ada disekitarnya sangat membantu terhadap keberhasilannya dalam mengarungi masa depan, dan hal ini dapat dibuktikan bahwa siswa yang menjawab Ya berjumlah 14 orang 50% siswa yang memilih kadang-kadang berpengaruh terhadap sikapnya berjumlah 13 orang 46,42%, dan siswa yang menjawab tidak ada pengaruh terhadap sikap siswa berjumlah 1 orang 3,57%. Data tersebut merupakan gambaran kondisi lingkungan setiap siswa yang belajar di SD Negeri 213 Rinjani.

Table 4.6

Apakah dalam pembelajaran PAI guru selalu memperhatikan anda?

No	Kategori	Frequency	Presentase
1.	Selalu	17	60,71%
2.	Kadang-kadang	11	39,28%

3.	Tidak sama sekali	-	-
Jumlah		28	100%

(Sumber data: Hasil angket nomor 3. Tanggal 21 Januari 2014)

Berdasarkan data pada tabel di atas, menunjukkan bahwa guru SD Negeri 213 Rinjani setiap proses pembelajaran guru selalu memperhatikan kondisi siswa terlebih dahulu karena kemampuan yang siswa miliki tidak terlepas dari latar belakang lingkungan pergaulan siswa, sehingga dengan mengetahui kondisi siswa guru dapat menerapkan metode yang sesuai dengan kondisi yang ada, dan hal ini dapat dibuktikan dari jawaban siswa yang menjawab selalu sekitar 17 orang (60,71%), dan sebagian siswa yang menjawab bahwa gurunya dalam memberikan materi kadang-kadang memperhatikan siswanya berjumlah 11 orang (39,28%). Sehingga dengan kepiwaan guru pada saat pemberian materi pembelajaran dapat menjadikan proses pembelajaran berjalan dengan kondusif.

IAIN PALOPO

Tabel 4.7

Apakah tempat bermain dapat meningkatkan hasil belajar PAI di sekolah?

No	Kategori	Frequency	Presentase
1.	Sangat meningkat	9	32,14%
2.	Meningkat	17	60,71%

3.	Tidak meningkat	2	7,14%
Jumlah		28	100%

(Sumber data: Hasil angket nomor 4. Tanggal 21 Januari 2014)

Pada tabel di atas, menunjukkan bahwa tanggapan siswa terhadap lingkungan mereka masing-masing berbeda dan sebagian besar dari mereka mengatakan lingkungannya memiliki pengaruh terhadap prestasi belajarnya dan yang menjawab sangat berpengaruh berjumlah 9 orang 32,14%, siswa yang menjawab berpengaruh berjumlah 17 orang 60,71%, dan siswa yang menjawab tidak berpengaruh berjumlah 2 orang 7,14%, sehingga melalui data ini dapat digambarkan bahwa lingkungan merupakan salah satu faktor eksternal bagi siswa dalam meraih prestasi belajarnya dan setiap siswa tentu memiliki kondisi lingkungan yang berbeda baik faktor positif dan negatif.

IAIN PALOPO

Tabel 4.8

Apakah keluarga dan teman-teman dapat meningkatkan hasil belajar anda di sekolah?

No	Kategori	Frequency	Persentase
----	----------	-----------	------------

1.	Sangat meningkat	5	17,85%
2.	Meningkat	11	39,28%
3.	Tidak meningkat	12	42,85%
Jumlah		28	100%

(Sumber data: Hasil angket nomor 5. Tanggal 21 Januari 2014)

Berdasarkan data pada tabel di atas, menunjukkan bahwa keberadaan masyarakat yang ada disekitar peserta didik dapat membantu sebagian peserta didik untuk memotivasi diri untuk belajar agar prestasi belajarnya meningkat, dan hal ini dapat dibuktikan melalui jawaban siswa atas angket yang telah diberikan kepada siswa dengan jumlah 5 orang 17,85% yang menjawab sangat meningkat, sedangkan yang menjawab meningkat berjumlah 11 orang 39,28%, dan yang menjawab tidak meningkat berjumlah 12 orang 42,85%. Jadi, dengan data angket yang penulis kumpulkan melalui jawaban siswa menunjukkan bahwa dengan keberadaan masyarakat di lingkungan social mempunyai kontribusi yang cukup signifikan terhadap kognitif peserta didik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian di atas, maka pada bab ini peneliti menyimpulkan sesuai dengan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Tingkat kognitif peserta didik pada bidang studi pendidikan agama Islam di SD Negeri 213 Rinjani kelas 5 sangat bervariasi karena salah satu faktor eksternal yang mempengaruhinya adalah lingkungan sosial masing-masing peserta didik yang dapat mempengaruhi gaya dan motivasi belajar masing-masing peserta didik.

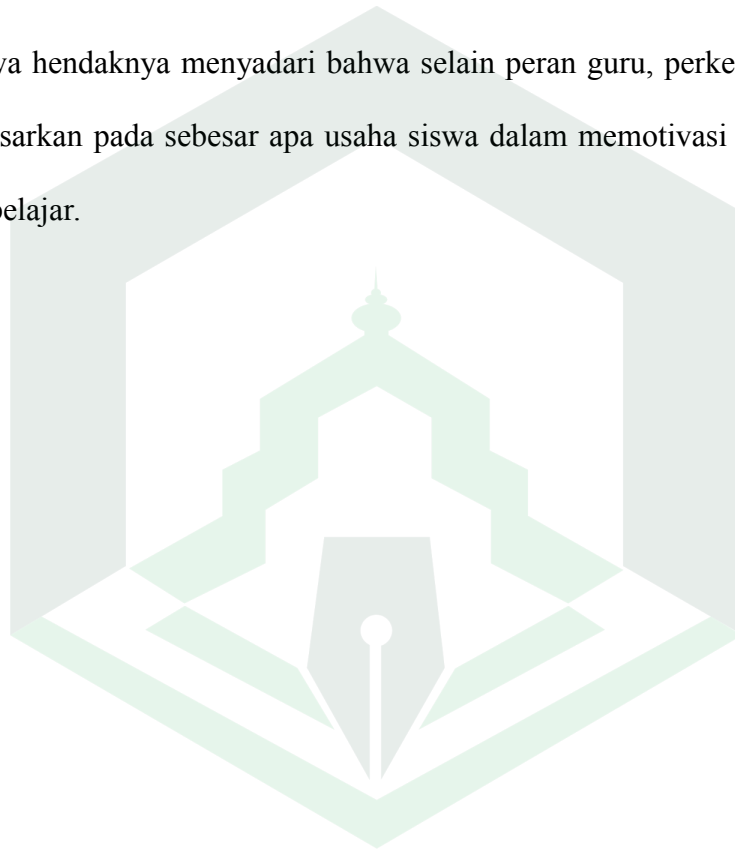
2. Peran lingkungan sosial terhadap kognitif siswa SD Negeri 213 Rinjani cukup bagus. Karena dengan lingkungan sosial sebagian peserta didik merasa terbantu dengan adanya orang-orang yang ada disekitarnya. Adapun peran lingkungan sosial yaitu: Memotivasi siswa untuk berkompetisi, menjadikan siswa sadar akan pentingnya pendidikan, menjadikan siswa lebih dewasa dalam berpikir dan bertindak. Dan adapun hasil angket yang disebarkan bahwa lingkungan sosial cukup membantu sebagian siswa dalam meningkatkan prestasi belajarnya.

B. Saran –saran

1. Hendaknya para tenaga pendidik di SD Negeri 213 Rinjani Kec. Angkona Kab. Luwu Timur dalam menjalankan tugasnya bukan hanya berorientasi pada peningkatan kognitif siswa namun juga afektif siswa agar siswa dapat memerankan kognitifnya pada posisi yang lebih positif.

2. Hendaknya tenaga pendidik SD Negeri 213 menjalin koordinasi dan komunikasi yang efektif dengan orang tua siswa dalam rangka capaian hasil belajarnya, mengingat lingkungan sosial juga merupakan salah satu penentu dalam peningkatan kognitif siswa.

3. Siswa hendaknya menyadari bahwa selain peran guru, perkembangan kognitif siswa didasarkan pada sebesar apa usaha siswa dalam memotivasi diri untuk belajar dan terus belajar.



IAIN PALOPO

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. (Jakarta. Rineke Cipta, 2003).
- Ahmadi, Abu dan Widodo Supriono. *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991).
- Al-Qur'an dan Terjemahnya. Jakarta: Yayasan Penerjemah Al-Qur'an, 1992.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Cet. XII; Yogyakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Barnadib, Imam. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Adi Citra, 2002
- Davies, Ivor K. *"The Management of Learning"* diterjemahkan oleh Sudarsono dengan judul *Pengelolaan Belajar Mengajar*, Cet. II; Jakarta: Rajawali, 1991
- Departemen Agama RI. *Pengembangan Profesional dan Petunjuk Penulisan Karya Ilmiah*, Cet I ; Jakarta : Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2001.
- Dimiyati dan Mujiono. *Belajar dan Pembelajaran*, Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum Pembelajaran, Edisi I*, Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- [http://www.srihudi.co.cc/2009/04/merindukanlingkungan- sekolah-yang aman.html](http://www.srihudi.co.cc/2009/04/merindukanlingkungan-sekolah-yang-aman.html) diakses 05 September 2013
- http://www.epsikologi.com/epsi/individual_detail.asp?id=390 (diakses 05 September 2013).
- <http://one.indoskripsi.com/node/1981> diakses pada 05 September 2013).
- Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis* Cet. I; Jakarta: Ciputat Pers, 2002.

- Keller, Jhon M. *Intructionl Design Therories and Models: An Overvieu of Their current Status*, ed. Chrles M. Re- Geluth. London: Lowrence Enbaum Associates, Publishers. 1983.
- Pudjiyogyanti, Clara R. *Konsep Diri dalam Penelitian*, Jakarta: Arcan, 1995.
- Richey, Robert W. *Planning For Teaching An Introction To Education*, (New York: Mc. Grow Hill Book Coy, 1998
- Roestriyah. *Strategi Belajar Mengajar*, Cet; VI. Jakarta. PT Rineka Cipta, 2001
- Sardjoe. *Psikologi Umum*, Pasuruan: Garuda Buana Indah, 1993.
- Slameto. *Belajar dan Faktor – Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Putra, 1999.
- Sriyono. *Teknik Belajar Mengajar dalam CBSA*, Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta 1992.
- Sudijono, Anas. *Pengantar Statistik Pendidikan*, Tc. Jakarta : Rajawali Pers, 1997.
- Sudjana, Nana. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru, 1989.
- . *Penelitian dan Penilaian Pendidikan* (Bandung: Sinar Baru, 1998.
- Sukmadinata, Nana Syaodah. *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Maestro, 2007.
- Syam, Mohamad Noor. 1998. *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pancasila*. Surabaya: Usaha Nasional, 1998.
- Whiterington. *Psikiologi Pendidikan*, Cet VII; Jakarta: Rineka Cipta, 1999.